

**EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MENURUT AL-GHAZALI**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidika
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ROSTI ANNI PASARIBU

NIM. 2020100186

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI**

HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2024

**EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MENURUT AL-GHAZALI**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidika
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

Rosti Anni Pasaribu

NIM. 2020100186

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

**EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MENURUT AL-GHAZALI**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*


Oleh

Rosti Anni Pasaribu

NIM: 2020100186



Pembimbing I


Dr. Erawadi, M.Ag
NIP.19720326 199 803 1 002

Pembimbing II


Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A.
NIP.19610615 199103 1 004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Rosti Anni Pasaribu
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, , 2024
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

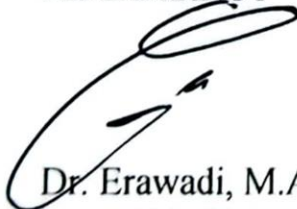
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n. Rosti Anni Pasaribu yang berjudul **“Epistemologi Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Ghazali”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 197203261998031002

PEMBIMBING II



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 196106151991031004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosti Anni Pasaribu
NIM : 2020100186
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul Skripsi : **Epistemologi Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Ghazali**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juli 2024
Saya yang menyatakan,



Rosti Anni Pasaribu
NIM. 2020100186

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosti Anni Pasaribu
NIM : 2020100186
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul: **"Epistemologi Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Ghazali"** bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, w , Juli 2024

Pembuat Pernyataan

The image shows an official stamp of UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. The stamp includes the university's logo, the text 'METARA TEMPAH', and the identification number '78629ALX215150686'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Rosti Anni Pasaribu

NIM. 2020100186



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Rosti Anni Pasaribu
NIM : 2020100186
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Epistemologi Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Ghazali

Ketua

Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.
NIP.19701231 200312 1 016

Sekretaris

Anita Angraini Lubis, M.Hum.
NIP. 19931020 202012 2 001

Anggota

Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.
NIP.19701231 200312 1 016

Anita Angraini Lubis, M.Hum.
NIP. 19931020 202012 2 001

Dr. Lazuardi, M.Ag.
NIP.19680921 200003 1 003

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A.
NIP. 19830927202321 1 007

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 11 Juli 2024
Pukul : 14:00 WIB
Hasil/Nilai : 85/A
Indeks Prestasi Kumulatif : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MENURUT AL-GHAZALI**
Nama : ROSTI ANNI PASARIBU
NIM : 2020100186
Fakultas/Prodi : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



2024

Dr., M.Si
NIP 19710920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama Rosti Anni Pasaribu
Nim 2020100186
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Judul Epistemologi Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Ghazali

Epistemologi adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai hakikat, kebenaran, sumber, metode dan struktur pengetahuan, sedangkan pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha berupa bimbingan, arahan, pengajaran dan asuhan terhadap anak didik yang bertujuan agar anak didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Imam Al-Ghazali merupakan seorang filsafat yang juga mengkaji epistemologi pendidikan agama Islam. Awal mulanya Al-Ghazali membahas permasalahan kompleks mengenai agama dan ilmu pengetahuan yang terjadi pada masanya. Hal inilah yang melatar belakangi Penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai Epistemologi Agama Islam Menurut Al-Ghazali. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian library research dengan sumber data primer seperti Mutiara Ihya Ulumuddin, Tahafut Al-Falasifah, Ringkasan Ihya Ulumuddin, Ihya Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Ilmu dan keyakinan dan Majmuah Rasail yang merupakan karya Al-Ghazali. Sedangkan sumber sekunder seperti karya Alwan Suban, konsep pendidikan Islam Perspektif Al-ghazali, Karya Subhan Hi Ali Dodego, Tasawuf Al-ghazali persepektif pendidikan Islam, dll. Hasil dari penelitian ini, pemikiran epistemologi Al-Ghazali merupakan kajian mendalam yang mencakup keseluruhan mengenai ilmu yang mengarah kepada kebenaran ilmiah dan diperoleh dari tiga instrument yaitu, panca indra, akal, dan hati. Pemikiran Al-Ghazali tentang Epistemologi Pendidikan Agama Islam dipandang dari tiga aspek yaitu, Sumber ilmu, metode memperoleh ilmu dan tujuan pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggugah kesadaran umat islam atas kesesuaian pemikiran tokoh pendidikan Islam dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dimunculkan oleh tokoh barat sehingga mereka tidak enggan menggunakan pemikiran para tokoh pendidikan islam. Serta mengilhami munculnya penelitian yang lebih mendalam dan relevan tentang epistemologi pendidikan agama islam.

Kata Kunci: Epistemologi, Pendidikan Agama Islam, Imam Al-Ghazali

ABSTRACT

Name : Rosti Anni Pasaribu
Reg. Number : 2020100186
Study Program : Islamic Religious Education
Thesis Title : Epistemology of Islamic Religious Education According to Al-Ghazali

Epistemology is a branch of philosophy that discusses the nature, truth, sources, methods and structure of knowledge, while Islamic religious education is an effort in the form of guidance, direction, teaching and care of students with the aim that students can understand and practice the teachings of Islam in accordance with the Qur'an and Hadith. Imam Al-Ghazali is a Philosopher who also studies the Epistemology of Islamic Education. Initially Al-Ghazali discussed complex problems regarding religion and science that occurred in his time. This research is descriptive qualitative with the type of library research with primary data sources such as Mutiara Ihya Ulumuddin, Tahafut Al-Falasifah, Summary of Ihya Ulumuddin, Ihya Ulumuddin Reviving the Sciences of Religion Science and belief and Majmuah Rasail which is the work of Al-Ghazali. While secondary sources such as the work of Alwan Suban, the concept of Islamic education in Al-Ghazali's perspective, the work of Subhan Hi Ali Dodego, Tasawuf Al-Ghazali perceptof Islamic education, etc. The results of this study, Al-Ghazali's epistemological thinking is an in-depth study that covers the whole of science that leads to scientific truth. It consists of three aspects, namely, ontology, epistemology, and axiology. Epistemology also goes through three phases, namely, research, epistemology I and epistemology II. Al-Ghazali's epistemology leads to *bayani irfani* and *Burhani* epistemology, Al-Ghazali's thinking about the epistemology of Islamic religious education emphasises the integration of religious and worldly sciences, the importance of various sources of knowledge (five senses, reason, revelation, and *laduni* science), and methods of achievement through reason and heart. Understanding about educators and learners. The curriculum must include useful knowledge and draw closer to Allah, knowing the main purpose of education to achieve closeness to Allah and harmony of life in the world hereafter. The results of this study are expected to raise the awareness of Muslims on the suitability of the thoughts of Islamic education figures with the stages of development raised by Western figures so that they are not reluctant to use the thoughts of Islamic education figures. As well as inspiring the emergence of more in-depth and relevant research on the epistemology of Islamic religious education.

Keywords: *Epistemology, Islamic Education, Imam Al-Ghazali*

خلاصة البحث

اسم	: روستي آبي باساريو
رقم التسجيل	: ٢٠٢٠١٠٠١٨٦
عنوان البحث	: نظرية المعرفة في التربية الدينية الإسلامية عند الغزالي

كانت نظرية المعرفة هي فرع من فروع الفلسفة الذي يناقش طبيعة وحقيقة ومصادر وأساليب وبنية المعرفة، في حين أن التربية الدينية الإسلامية هي جهد في شكل التوجيه والتعليم وتربية الطلاب الذي يهدف إلى تمكين الطلاب من الفهم و الأعمال للدين الإسلامي تتوافق مع القرآن الكريم والحديث النبوي. أما الإمام الغزالي هو فيلسوف يدرس أيضًا نظرية المعرفة في التربية الدينية الإسلامية. في البداية، ناقش الغزالي المشاكل المعقدة المتعلقة بالدين والعلم التي حدثت في عهده. فهذه هي الخلفية التي لجأت إليها الباحثة لدراسة عن نظرية المعرفة في الدين الإسلامي عند الغزالي بمزيد من التعمق. كان هذا البحث وصفي نوعي من نوع البحث المكتبي مع مصادر البيانات الأولية مثل مطبوعة إحياء علوم الدين، تحافوت الفلاسفة، ملخص إحياء علوم الدين، وإحياء علوم الدين الرجوع إلى علوم الدين والعلم والاعتقاد، ومجموعة رسائل الغزالي. وفي الوقت نفسه، فإن المصادر الثانوية مثل عمل علوان صبان، ومنظور الغزالي حول مفهوم التربية الإسلامية، وعمل صباحان هاي علي دوديوغو، ومنظور الغزالي الصوفي في التربية الإسلامية، إلخ. ومن نتائج هذا البحث أن التفكير المعرفي عند الغزالي هو دراسة معمقة تشمل العلم كله الذي يؤدي إلى الحقيقة العلمية. ويتكون من ثلاثة جوانب، وهي الوجودية والمعرفية والقيمية. تمر نظرية المعرفة أيضًا بثلاث مراحل، وهي البحث، ونظرية المعرفة الأولى، ونظرية المعرفة الثانية. تؤدي نظرية المعرفة عند الغزالي إلى نظرية المعرفة البيانية والعرفانية والبرهانية. تؤكد أفكار الغزالي حول نظرية المعرفة في التربية الدينية الإسلامية على تكامل المعرفة الدينية والدنيوية، وأهمية مصادر المعرفة المختلفة (الحواس الخمس، والعقل، والوحي، والعلم اللدوني). وكذلك أساليب الإنجاز عن طريق العقل والقلب. فهم حول المعلمين والطلاب. ويجب أن يتضمن المنهج العلم النافع والتقرب إلى الله، مع العلم أن الهدف الأساسي من التعليم هو تحقيق القرب من الله والانسجام في الدنيا والآخرة. ومن المؤمل أن تؤدي نتائج هذا البحث إلى توعية المسلمين بمدى ملاءمة أفكار شخصيات التربية الإسلامية مع مراحل التطور التي قدمتها الشخصيات الغربية حتى لا يترددوا في استخدام أفكار شخصيات التربية الإسلامية. فضلًا عن إلهام ظهور المزيد من البحوث المتعمقة وذات الصلة حول نظرية المعرفة في التربية الدينية الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: المعرفة، التربية الدينية الإسلامية، الإمام الغزالي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa peneliti sampaikan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, skripsi yang **berjudul “Epistemologi Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Ghazali”**, disusun untuk dilengkapi sebagian dari persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka menyelesaikan kuliah dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam penyusunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag Sebagai pembimbing I dan Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A. Sebagai Pembimbing II yang senantiasa tekun, sabar dan ikhlas membimbing selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, dan Bapak Dr. Anhar, S.Ag.,M.A. selaku wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin, M.Ag selaku wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerja Sama.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si. Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali

Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Ibu Dr. Hj. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik. Bapak Ali Asrun Lubis, S. Ag. M. Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A Sebagai Ketua Program Studi Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta stafnya yang telah memberikan nasehat dan sumbangan pemikiran serta dukungan moral kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi hingga terselesainya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Anhar, S.Ag,.M.A. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
8. Teristimewa penghargaan dan terimakasih yang tidak ternilai kepada Ayahanda Alm. Abu Dahrhun Pasaribu dan Ibunda Masriani Harahap, Abanghanda Nesar Sodikin Pasaribu & Berlian Sari Dalimunthe, Yasir Arafat Pasaribu & Yanti Ritonga, Ansori Marito Pasaribu, Kakanda Riski Nurjannah Pasaribu & Ahmad Ripai, Ali Adi Pasaribu, dan Abdur Rohman Pasaribu yang telah senantiasa memberikan doa terbaik dan dukungannya, cucur air mata serta cucuran keringat yang selalu diupayakan selama saya menempuh pendidikan.
9. Teman dan Sahabat-sahabat Saya Ali Nuh Daulay, Bima Sari Sihombing, Nur Jannah Hasibuan, Mara Alamsyah Hasibuan, dan Silvia Dehar Putri yang selalu

memberikan semangat kepada penulis serta berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir masing-masing yaitu penulisan skripsi.

10. Teman-Teman Seangkatan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2020 Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpua.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala kebaikan orang-orang yang mendukung peneliti dan menjadi amal shalih. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Padangsidimpuan 11 Juli 2024

Penulis

ROSTI ANNI PASARIBU

2020100186

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah	5
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Permasalahan	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Pustaka.....	9
1. Kerangka Konseptual	9
2. Penelitian Terdahulu	19
H. Metodologi Penelitian	20
1. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	20
2. Sumber Data	21
3. Teknik Pengumpulan Data.....	22
4. Teknik Analisis Data.....	23
I. Sistematika Pembahasan	23
BAB II BIOGRAFI AL-GHAZALI.....	25
A. Riwayat Hidup.....	25
B. Latar Belakang Pendidikan dan munculnya Epistemologi Al-Ghazali	26
C. Karya-Karya	28
D. Kondisi Politik, Sosial dan Ekonomi pada Masa Imam Al-Ghazali ..	30
BAB III PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI AL-GHAZALI	33
A. Epistemologi Al-Ghazali	33
B. Ilmu	36
C. Objek Ilmu.....	37
D. Jenis-Jenis Ilmu	38
E. Metode Pencapaian Ilmu	39
F. Dikotonomi.....	43
BAB IV PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	47
A. Integrasi Ilmu Agama	49
B. Metode pencapain ilmu	52

C. Kurikulum	53
D. Pendidik.....	54
E. Peserta Didik	55
F. Tujuan Pendidikan.....	56
BAB V PENUTUPAN	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Time Schedule Penelitian	
2. Tabel Istilah	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Epistemologi berasal dari kata Yunani *Episteme* dan *Logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, dan *logos* sering digunakan untuk menunjukkan pengetahuan yang sistematis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa epistemologi adalah studi pengetahuan yang sistematis.¹ Berdasarkan pengertian epistemologi ini dapat dipahami bahwa epistemologi adalah ilmu yang mempelajari pengetahuan dasar tentang sesuatu.

Makna pendidikan sebagaimana yang dipahami secara umum saat ini, belum ada pada zaman Rasulullah. Namun upaya dan kegiatan yang dilakukan Rasulullah bertujuan untuk menyampaikan dakwah agama dengan cara berdakwah, menyampaikan ajaran, memberikan keteladanan, menumbuhkan keterampilan bertindak, memotivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung terwujudnya gagasan pembentukan Islam. Kepribadian mencakup makna pendidikan saat ini.² Pengaruh sistem pendidikan Barat terhadap sistem pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada tujuan dan cita-cita Islam, tetapi juga gagal mencapai tujuan pendidikan sekuler Barat. Hal ini dikemukakan Jusuf Amir Faisal, sebagaimana dikutip Abuddin Nata berpendapat bahwa dampak sistem pendidikan Barat tidak hanya berdampak pada dikotomi dan sekularisasi pendidikan tetapi juga semakin mengaburkan orientasi pendidikan Islam.³

¹Hikmah, dkk, "Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam", *Akademika*, Volume 12, No. 2, Desember 2021, hlm.32.

²Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.27.

³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 173.

Pendidikan Islam berasal dari Bahasa Arab yaitu *Rabba-Yurabbi-Tarbiyyatun* yang berarti pendididkan, pengasuhan dan pemeliharaan. Ada beberapa ayat yang relevan dengan kata asal pendidikan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. QS. Al-Isra': 24

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."*⁴

2. QS. Asy-Syu'ara: 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلَيْدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: *Dia (Fir'aun) menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."*⁵

Dari kedua ayat tersebut dapat diketahui bahwa, kata *Rabba* dan *Yurabbi* mempunyai arti yang sama dengan pendidikan, dan jika dilihat dari kedua ayat tersebut maka kata pendidikan mempunyai arti bimbingan dan pengasuhan.

Al-Ghazali merupakan seorang ulama besar yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mendalami dan mempelajari khazanah ilmu pengetahuan. Ketertarikannya yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam membuatnya dikenal luas.⁶ Al-Ghazali dikenal dengan sebutan *Hujjat al-*

⁴Khat Usmani Taha, dkk, *Kementerian Agama RI Al-Kamal Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Per Kata, Terjemahan, Per Kata* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu), hlm. 284.

⁵Khat Usmani Taha, dkk, *Kementerian Agama RI Al-Kamal Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Per Kata, Terjemahan, Per Kata...*hlm.485.

⁶Alwan Suban, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali", *Jurnal Idaarah*, Volume IV, No. 1, Juni 2020, hlm.87.

Islam, hujjah Islam yang menunjukkan pengaruhnya yang besar terhadap tradisi Islam.

Dia menghadapi permasalahan kompleks mengenai hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan pada masanya. Salah satu konflik utama yang dihadapi adalah antara keyakinan agama (Islam) dan metode ilmiah (rasionalitas, filsafat, dan empirisme). Pada masanya, pemikiran filosofis Yunani dan pemikiran ilmiah bertentangan dengan beberapa aspek ajaran agama Islam, terutama dalam hal keyakinan tentang keberadaan Tuhan, konsep ketuhanan, dan kehidupan setelah kematian.

Al-Ghazali merumuskan permasalahan ini dalam karyanya yang terkenal, *Tahafut al-Falasifah*, Imam Al-Ghazali mengkritik argumen-argumen filsuf Yunani seperti Aristoteles dan Plato. Al-Ghazali menyatakan bahwa metode ilmiah dan filsafat yang dianut oleh para filsuf tersebut dapat mengarahkan seseorang jauh dari kebenaran agama. Imam Al-Ghazali menyoroti kerentanannya dalam mencapai pemahaman yang benar tentang Tuhan dan keyakinan-keyakinan agama.⁷

Al-Ghazali menyelesaikan konflik ini dengan memperkenalkan konsep epistemologi baru dalam pemikiran Islam. Dalam karyanya yang lain, *Al-Munqidh min ad-Dalal* dia menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan keberadaan langsung Tuhan (*ma'rifah*) melalui keberlanjutan spiritual dan introspeksi. Al-Ghazali menekankan bahwa pengetahuan yang benar tentang Tuhan tidak dapat dicapai hanya melalui pemikiran rasional atau ilmiah semata, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang mendalam.

⁷Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*, Terj. Ahmad Maimun, (Bandung: Marja, 2016), hlm.280.

Dengan memperkenalkan konsep epistemologi ini, Al-Ghazali mencoba menyatukan agama dan ilmu pengetahuan dengan memperlihatkan bahwa pengetahuan agama dan pengetahuan ilmiah sebenarnya dapat bersinergi dan melengkapi satu sama lain, sesuai dengan pendekatan yang dilakukan.

Al-Ghazali memainkan peran penting dalam menghubungkan tradisi intelektual Islam dengan warisan filsafat Yunani, meskipun dia juga menegaskan batasan-batasan penting antara kedua tradisi tersebut. Pemikiran-pemikiran Al-Ghazali ini memengaruhi perkembangan filsafat dan teologi Islam selanjutnya, serta memicu debat dan diskusi tentang hubungan antara agama dan pengetahuan dalam tradisi Islam. Karya monumental Al-Ghazali *Ihya Ulumuddin* menjadi landasan utama pemahaman epistemologi pendidikan agama Islam.

Dalam buku *Ihya Ulumuddin* di bahas mengenai keutamaan belajar dan ilmu, beliau juga membahas mengenai Kritiknya terhadap para filsafat yang melenceng dari Syariat Agama dan Al-Ghazali juga mengatakan bahwa Hakikat akal manusia ialah naluri yang ia gunakan untuk memahami berbagai bentuk pengetahuan empiris. Sementara fungsi dari akal manusia bagaikan cahaya yang memasuki hati. Menurut beliau akal juga di sebut sebagai sumber ilmu dan Pendidikan.⁸ Dalam bukunya *Ihya Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Ilmu dan Kenyakinan* juga terdapat pembagian ilmu yaitu Ilmu agama praktis dan Ilmu agama yang bersifat supranatural.⁹

⁸Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumiddin*, Terj. Abdul Rosyad Siddiq, (Jakarta Timur: Akabarmedia, 2008), hlm. 20.

⁹Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama I Ilmu dan Kenyakinan*, (Republika Penerbit, 2018), hlm.40.

Berdasarkan latar belakang yang telah terpapar di atas peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih lanjut tentang **Epistemologi Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Ghazali**.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari penelitian ini agar nantinya tidak terlalu luas dan tetap terarah, maka disini peneliti hanya fokus pada pemikiran epistemologi Al-Ghazali dan pemikiran Al-Ghazali tentang epistemologi pendidikan agama Islam.

C. Batasan Istilah

Dari latar belakang yang telah disajikan perlu adanya batasan istilah. Hal itu dilakukan untuk menghilangkan kesalah pahaman antara Peneliti dan Pembaca, maka dibuat batasan-batasan istilah sebagai berikut:

1. Epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Episteme* yang artinya pengetahuan, dan *Logos* berarti teori, uraian, atau alasan. Epistemologi dapat diartikan teori tentang pengetahuan yang dalam Bahasa Inggris dipergunakan istilah *Theory of knowledge*. D.W. Hamlyn mendefenisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat, lingkup pengetahuan dan pengandai-andaiannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegas bahwa orang memiliki pengetahuan.¹⁰ Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang ruang lingkup dan nilainya menyangkut asal usul ilmu pengetahuan, sumber, metode dan nilai suatu ilmu. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan epistemologi adalah menggali pengetahuan Al-Ghazali secara mendalam mengenai pendidikan agama Islam

¹⁰Hani Zahraini, dkk, Kajian Epistemologi Pendidikan Agama Islam, *Jurnal dan komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 11, No. 2, Desember 2022, hlm.60.

yang tertuang dalam buku-bukunya atau buku yang relevan dengan pemikiran Al-Ghazali.

2. Pendidikan agama Islam terdiri dari 3 kata, Pendidikan, agama, dan Islam. Secara etimologis, pendidikan diartikan dengan dua istilah, *paedagogie* dan *paedagogiek*. Istilah *paedagogie* berarti pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pengetahuan.¹¹ Agama adalah suatu sistem keyakinan, keyakinan dan praktik yang mencakup pengakuan akan adanya kekuatan supranatural atau ketuhanan, seperti Tuhan atau Dewa, serta seperti moral, etika, ritual dan norma sosial tradisional dikaitkan dengan iman. Islam dalam bahasa Arab berasal dari kata *aslama-yuslima-islaman* yang artinya berserah diri, pasrah dan berdamai dengan Allah. Kata *aslama* berasal dari kata *salima* yang berarti kedamaian, yaitu kedamaian, keamanan dan kepastian.¹² Dalam penelitian hanya berfokus kepada pendidikan agama Islam menurut Imam Al-Ghazali.
3. Al-Ghazali adalah salah satu tokoh yang sangat terkenal akan kepintaran dan kehausannya terhadap ilmu pengetahuan. Nama Lengkapnya Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali. Dia lahir di Ghazala, kota yang terletak di Khurasa, Iran, pada tahun 450 H/1058 M. Al-Ghazali terkenal memiliki banyak karya baik mengenai filsafat, kehidupan manusia maupun mengenai pendidikan. Dalam penelitian ini, Al-Ghazali adalah objek kajian penelitian mengenai epistemologi pendidikan agama Islam menurut pandangannya.

¹¹Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Persepektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm.41.

¹²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm.27.

Al-Ghazali menyatakan bahwa epistemologi pendidikan Islam menghilangkan berkurangnya cara pandang terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam kerangka Islam. Perspektif filosofis tentang pengetahuan dan pendidikan dalam kerangka Islam. Menurut Al-Ghazali, pendidikan dan ilmu pengetahuan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perjalanan spiritual seseorang. Dalam pengertian ini masuk akal, pendidikan Islam bukan sekedar mengumpulkan pengetahuan, melainkan sarana untuk menyapa Allah. Ini bukan sekedar mengumpulkan pengetahuan; sebaliknya, ini adalah sarana untuk menyapa Allah.

Dalam konteks epistemologi Al-Ghazali, penekanannya pada akal sebagai alat untuk memahami hukum mengindikasikan pandangannya bahwa akal seharusnya selaras dengan kehendak Tuhan. Konsep ini mencerminkan urgensi menyatukan pemahaman rasional dengan ajaran agama, serta menegaskan bahwa akal harus selalu sejalan dengan ketentuan Tuhan. Pemahaman rasional yang sejalan dengan kehendak Tuhan dianggap krusial untuk mencegah potensi konflik antara akal dan ajaran agama. Dengan demikian, dalam pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali, penekanan ini bertujuan mengurangi risiko ketidakselarasan di antara keduanya.

Pendekatan Al-Ghazali terhadap pendidikan agama Islam tidak hanya menfokuskan pada pengembangan intelektual semata, tetapi juga mengakui pentingnya pertumbuhan spiritual. Al-Ghazali percaya bahwa pengembangan spiritualitas berkontribusi pada hubungan personal seseorang dengan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam, menurut Al-Ghazali, bukan hanya tentang peningkatan pengetahuan intelektual, melainkan juga mengenai perkembangan spiritual yang memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhannya.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang Epistemologi?
2. Bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang epistemologi Pendidikan Agama Islam?

E. Tujuan Permasalahan

Setiap kegiatan penelitian pasti ada tujuan yang harus tercapai. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Epistemologi Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui pemikiran Al-Ghazali tentang Epistemologi Pendidikan Agama Islam.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah khasanah keilmuan serta pengembangan ilmu dan wawasan.
 - b. Sumbangan pemikiran tentang Epistemologi Pendidikan Agama Islam
 - c. Bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.
 - d. Berguna bagi Lembaga Pendidikan yang bernuansa Islami, seperti di MTs, MAN dan UIN.

2. Secara Praktis

- a. Melengkapi sebagian tugas dan persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- b. Sebagai sumbang saran kepada Prodi PAI agar lebih mendalami pemikiran para tokoh Islam, mengenai epistemologi pendidikan agama Islam dan menghapus pemikiran mahasiswa yang mengatakan bahwasanya Filsafat itu ribet.
- c. Sebagai sumbang saran kepada Depertemen Agama dan Instansi agar lebih mendalami pemikiran para tokoh Islam, mengenai epistemologi pendidikan agama Islam.

G. Kajian Pustaka

1. Kerangka Konseptual

a. Pengertian Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi pendidikan Islam adalah objek ilmu, sarana memperoleh ilmu dan alat ukur benar atau tidaknya ilmu itu, berkaitan dengan pembentukan kepribadian, akhlak, pengembangan maksimal fitrah dan seluruh potensi manusia agar menjadi muslim yang baik, memilih sikap kritis yang rasional, beriman, bertakwa dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya, serta mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai ajaran Islam.

Epistemologi pendidikan agama Islam adalah upaya manusia untuk mempertimbangkan secara mendalam permasalahan objektivitas,

metodologi, asal usul dan nilai ilmu dalam menjadikan Islam sebagai titik tolak refleksi.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa epistemologi pendidikan islam adalah mencakup prinsip-prinsip ajaran agama dan cara-cara penggunaannya dalam pendidikan, termasuk pendekatan pembelajaran, etika, serta nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pendidikan secara mendasar.

b. Konsep Dasar Epistemologi Pendidikan Agama Islam

Epistemologi adalah bidang filsafat yang mengkaji tentang ciri-ciri, asal-usul, metode, dan keterbatasan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, epistemologi membahas tentang prinsip-prinsip pokok yang menjadi landasan pemahaman dan pengetahuan terhadap ajaran Islam. Berikut beberapa konsep dasar dalam epistemologi pendidikan agama Islam:

c. Asal Usul Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki akar sejak kedatangan Islam ke Nusantara. Pada awalnya, para pedagang yang juga berperan sebagai mubaligh memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat pribumi. Bentuk pendidikan awal ini masih sederhana, tanpa sarana dan fasilitas formal, lebih bersifat pergaulan antara mubaligh/pendidik dan masyarakat sekitar. Dengan terbentuknya masyarakat Muslim, masjid mulai dibangun sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Di masjid, selain aktivitas ibadah shalat, juga dilakukan kegiatan pendidikan Islam yang melibatkan pengenalan akidah, ibadah, dan pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Seiring dengan pertumbuhan jumlah peserta didik, perkembangan Islam, dan dinamika masyarakat, dibutuhkan lembaga pendidikan di luar masjid. Inilah awal munculnya lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, menasah, rangkang, dayah, dan surau. Pertumbuhan lembaga-lembaga ini didukung oleh masyarakat dan kerajaan Islam pada masa tersebut.

Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia juga dipengaruhi oleh peran Departemen Agama, yang secara resmi didirikan pada tanggal 3 Januari 1946. Pada perkembangannya, Pendidikan Agama Islam di sekolah umum mendapat respon positif, terutama dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional (UUSPN). Undang-undang ini memperkenalkan istilah pendidikan agama, yang diselenggarakan di sekolah umum mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Asal usul pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali adalah ketika Dia menyaksikan periode dimana pendidikan agama Islam mengalami tantangan besar. Masa itu ditandai dengan pertentangan antara ilmu-ilmu agama dan filsafat serta kecenderungan sebagian ulama untuk lebih fokus pada debat-debat teoretis yang tidak produktif. Al-Ghazali merasa perlu untuk mengembalikan fokus pendidikan kepada tujuan utama yang lebih mendasar, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Ghazali mengkritik praktik pendidikan pada zamannya yang terlalu intelektual tanpa memperhatikan dimensi spiritual dan moral. Ia

juga berusaha menjembatani kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, menekankan bahwa keduanya penting dan saling melengkapi

Menurut Al-Ghazali, pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang sangat tinggi dan mulia, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, mencapai kebahagiaan akhirat, dan membentuk akhlak yang mulia. Pendidikan ini harus seimbang antara ilmu duniawi dan ilmu akhirat serta dijalankan dengan metode yang efektif dan sesuai dengan perkembangan anak. Peran guru sebagai teladan sangat penting dalam proses ini.

d. Sumber Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam yang merupakan sebuah disiplin ilmu memiliki sumber dan dasar yang kokoh. Terdapat perbedaan makna antara sumber dan dasar dalam kajian ini. Sumber pendidikan Islam yang dimaksudkan disini adalah semua dasar yang dijadikan rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang bukan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam yang diyakini bahwa sumber memiliki kebenaran yang telah teruji dari waktu ke waktu. Sedangkan yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah dasar yang dijadikan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam.

Menurut Sa'id Ismail Ali, dalam Hasan Langgulung sumber pendidikan Islam terdiri dari enam macam, yaitu al-Quran, al-Sunnah, kata-kata sahabat (*mazhab sahabi*), kemaslahatan umat (*mashali al-mursalah*), tradisi masyarakat (*uruf*), dan hasil pemikiran para ahli (*ijtihad*). Sistematika penggunaan sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hirarkis, artinya penggunaannya diawali dari Al-Quran,

karena Al-Qur'an memiliki kebenaran yang absolut kemudian Al-Hadis, lalu diteruskan kepada sumber sumber yang lainnya secara berurutan. Mayoritas ahli pendidikan Islam mengatakan bahwa sistematika sumber pendidikan Islam itu adalah, Al-Qur'an, sunnah atau hadis, mazhab sahabi, dan ijtihad ulama. Ijtihad ulama ini bisa saja dari ijma, qiyas maupun pemikiran-pemikiran ulama dalam pembaharuan pendidikan Islam.

- 1) Al-Qur'an. kata Al-Qur'an berasal dari *qara's* artinya membaca. Qur'an dapat diartikan bacaan. Muhammad Salim Muhsin mendefinisikan Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek. Sedangkan Muhammad Abduh, mendefinisikan Al-Quran dengan kalam mulia yang diturunkan Allah kepada Nabi yang paling sempurna, ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Beliau merupakan user yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas. Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan agama Islam yang pertama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan.
- 2) As-Sunnah atau hadis memiliki peran yang sangat penting. Menurut ahli usul fikih, hadis adalah segala perkataan perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang bersangkutan paut dengan hukum. Menurut mereka, tidak termasuk hadis bila ada sesuatu yang tidak bersangkutan paut dengan hukum, seperti masalah kebiasaan sehari-hari atau adat istiadat. Hadis bukan hanya sekadar penjelasan tambahan terhadap Al-

Quran, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pedoman praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai seorang Muslim, Peneliti percaya bahwa hadis memberikan gambaran yang lebih rinci dan kontekstual terkait ajaran-ajaran Al-Quran. Al-Quran seringkali memberikan panduan umum, sementara hadis menyediakan contoh konkret dan penjelasan yang membantu memahami makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci. Contoh konkret perilaku Rasulullah Muhammad SAW yang terdapat dalam hadis, menjadi teladan bagi umat Islam. Dari sini, kita dapat belajar tentang etika, moralitas, dan tata cara menjalankan ibadah dengan benar. Hadis juga memberikan petunjuk hukum fiqh yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari cara melaksanakan shalat hingga melaksanakan ibadah haji. Pentingnya As-Sunnah dalam pendidikan agama Islam juga terlihat dalam pemeliharaan teks Al-Quran. Hadis membantu menjelaskan cara Al-Quran diwahyukan dan diorganisir, sehingga memberikan keyakinan pada keabsahan dan keutuhan Al-Quran sebagai kitab suci. Selain itu, hadis juga berperan dalam menolak bid'ah atau inovasi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Rasulullah secara tegas menentang perubahan atau tambahan terhadap ajaran agama, dan hal ini tercermin dalam hadis. Dengan memahami dan mengamalkan As-Sunnah, umat Islam dapat memperoleh landasan yang kokoh dalam menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.\

- 3) Madzhab Shahabiah jalan yang ditempuh para sahabat dalam menegakkan aturan Islam, sesuai Al-Qur'an, sunnah dan ijtihad

sehingga mazhab shahabiah jalan yang ditempuh para sahabat dalam menegakkan hukum Islam berdasarkan Al-Qur'an, sunnah serta hadits. Ketika di kaitkan dalam sumber ilmu pengetahuan Maszhab Sahahabiah juga sangat diperlukan.

- 4) Ijma, qiyas dan pemikiran-pemikiran para ulama juga bisa di jadikan sebagai sumber pendidikan agama islam, asalkan tidaj keluar dari konsteks sayariat islam.

Adapun dasar pendidikan agama Islam menurut pemikiran Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- 1) Pentingnya ilmu dan pendidikan
- 2) Penggabungan antara akal dan wahyu
- 3) Kritis terhadap pemikiran filsafat dan teologi yang bertentangan
- 4) Pentingnya spiritualitas dalam pendidikan
- 5) Penghargaan terhadap tradisi keilmuan islam

e. Metode Epistemologi Membangun Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui pendidikan agama Islam maka diperlukan metode epistemologi pendidikan. Metode epistemology pendidikan adalah metode-metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Metode ini yang akan merumuskan pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Adapun metode yang kerap digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Metode rasional (*manhaj' aqil*) adalah metode yang menjelaskan hubungan-hubungan rasional yang memberi penjelasan ilmiah. Metode ini menjadikan matematika dan ilmu ukur sebagai model bagi pengetahuan manusia, metode ini menunjukkan sebuah penjelasan

bahwa dalam diri manusia terdapat idea-idea bawaan tertentu yang telah ada sejak awal yang diperoleh bukan dari pengalaman.

- 2) Metode intuitif (*manhaj' zawqi*) merupakan metode yang khas bagi ilmuan yang menjadikan tradisi ilmiah Barat sebagai landasan berfikir mengingat metode tersebut tidak pernah diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya dikalangan Muslim seakan-akan ada kesepakatan untuk menyetujui intuisi sebagai satu metode yang sah dalam mengembangkan pengetahuan, sehingga mereka telah terbiasa menggunakan metode ini dalam menangkap pengembangan pengetahuan. Muhammad Iqbal menyebut intuisi ini dengan peristilahan cinta atau kadang-kadang disebut pengalaman kalbu.
- 3) Metode dialogis (*manhaj jadali*) yaitu upaya menggali pengetahuan dalam bentuk percakapan antara dua orang atau lebih berdasarkan argument yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
- 4) Metode komparatif (*manhaj muqaran*) yaitu metode memperoleh pengetahuan dengan cara membandingkan teori dan praktik.
- 5) Metode kritik (*manhaj naqdi*) yaitu usaha menggali pengetahuan dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi, lalu menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya.

f. Unsur-Unsur Pendidikan Agama Islam

Unsur Pendidikan Agama Islam merujuk pada komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan agama Islam, meliputi tujuan pendidikan, mata pelajaran pendidikan, kurikulum dan materi pendidikan,

metode, media, evaluasi pendidikan, dan lingkungan pendidikan Islam. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan Islam adalah mencapai pemahaman, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan terhadap kebenarannya. Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga untuk membentuk individu yang sempurna dengan pola ketakwaan, yang dapat berubah, bertambah atau berkurang sepanjang hidup seseorang.
- 2) Siswa, pendidik, dan lingkungan menjadi subjek pendidikan Islam.
- 3) Kurikulum dan materi pendidikan Islam perlu memuat nilai-nilai Islam seperti akhlak, ibadah dan sejarah Islam.
- 4) Metode, media dan evaluasi dalam pendidikan Islam harus sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode pembelajaran mencakup berbagai cara penyajian materi pembelajaran agama, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, eksperimen, demonstrasi, tutorial/bimbingan, dan pemecahan masalah. Sedangkan metode mengajar adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru atau instruktur, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen. Evaluasi pendidikan Islam meliputi penilaian terhadap aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- 5) Lingkungan pendidikan Islam menyangkut aspek fisik, sosial dan budaya. Lingkungan ini harus mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan memudahkan siswa dalam mengembangkan potensi dirinya.

g. Jenis-Jenis Pendidikan Agama Islam

Jenis Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai jalur pendidikan dengan struktur dan jenjang yang berbeda-beda, antara lain pendidikan formal, nonformal, dan informal. Berikut beberapa varian pendidikan agama Islam yang umum ditemukan:

- 1) Pendidikan formal merupakan salah satu jalan pendidikan yang mempunyai struktur dan jenjang yang jelas dan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan Islam formal merupakan jalur pendidikan yang struktur dan jenjangnya terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, seperti MI, MTs, MA, dan IAIN.
- 2) Pendidikan Islam Non Formal adalah pendidikan yang diselenggarakan tidak melalui jalur formal, melainkan di luar sistem pendidikan formal, seperti lembaga pendidikan agama Islam yang ada di masyarakat, misalnya majelis ta'lim.
- 3) Pendidikan Islam informal merupakan bentuk pendidikan yang tidak mempunyai struktur dan jenjang yang jelas, seperti pendidikan agama Islam yang diberikan di lingkungan keluarga.

Selain itu, jenis pendidikan agama Islam juga dapat dilihat dari lembaga pendidikan Islam, seperti keluarga, masjid, pesantren, madrasah, majlis ta'lim, dan perguruan tinggi Islam (IAIN). Dengan adanya berbagai jenis pendidikan agama Islam, diharapkan peserta didik dapat menerima pendidikan agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan dan konteksnya.

Epistemologi pendidikan agama Islam mempunyai arti penting dalam lingkup pendidikan Islam, dan beberapa manfaatnya dapat diuraikan sebagai berikut berdasarkan hasil penelitian:

- 1) Sebagai kritik, epistemologi pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai instrumen untuk mengevaluasi pendidikan islam yang ada dan menawarkan solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan islam.
- 2) Sebagai innovator, epistemologi pendidikan agama Islam dapat membantu dalam menemukan metode baru untuk mengembangkan pendidikan Islam yang lebih baik.
- 3) Sebagai pengembang, epistemologi pendidikan agama Islam dapat mendukung pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan prinsip Islam.
- 4) Sebagai landasan, epistemologi pendidikan agama Islam dapat dijadikan landasan untuk membangun sistem pendidikan Islam yang unggul.
- 5) Sebagai upaya, epistemologi pendidikan agama Islam dapat berperan sebagai upaya mencapai ilmu pendidikan yang berakar pada ajaran Al-quran dan as-sunnah.

2. Penelitian Terdahulu

- a. Tesis Lukman Latif, NIM, 14771005 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2016, mengenai “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak”. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak menurut pandangan Al-Ghazali adalah untuk meraih ridho Allah Swt. Al-Ghazali membagi materi pendidikan akhlak menjadi tiga

yaitu, pendidikan akhlak terhadap Allah, terhadap diri sendiri dan terhadap sesama manusia.¹³

- b. Skripsi, Nurin Al-Faidah, NIM 084141342 Institut Agama Islam Negeri (Iain) Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Oktober 2018/2019, “Konsep Pendidikan Islam Persepektif Imam Al-Ghazali”. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Konsep pendidikan menurut pandangan islam harus dirujuk dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebaahsaan, aspek ruang lingkup, dan aspek tanggung jawab.¹⁴

Berdasarkan point di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian ini terdapat kesamaan. Adapun persamaan yang dimaksud adalah sama-sama mengkaji tentang pemikiran Al-Ghazali. Namun dari segi aspek yang diteliti memiliki perbedaan karena penelitian ini terfokus pada epistemologi pendidikan agama Islam.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan riset perpustakaan (*Library Research*). Dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan menggambarkan epistemologi Pendidikan Agama Islam menurut tokoh. Penelitian studi tokoh ini mengarah kepada pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu

¹³Lukman Latif, “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak”, *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim), hlm. 67.

¹⁴Nurin Al-Faidah, “Konsep Pendidikan Islam Persepektif Imam Al-Ghazali”, *Skripsi* (Jember: IAIN Jember, 2019), hlm.50.

jenis penelitian yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat di amati.¹⁵

2. Sumber Data

Lexy J. Moleong mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data ada dua, yaitu sumber data primer dan sekunder¹⁶ Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah buku-buku yang merupakan sumber pokok yang menjadi acuan atau yang dibutuhkan dalam penelitian ini, Sumber data utama buku ini adalah *Ihya Ulumuddin*, dalam buku ini banyak sekali pembahasan mengenai pemikiran Al-Ghazali mengenai ilmu sealain itu ada beberapa karya Al-Ghazali juga yang dijadikan sebagai pelengkap seperti *Tahafut Al-Falasifah*, *Majmuah Rasail*, *Ilmu Laduni*, dan lainnya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu buku dan jurnal yang dapat mendukung penelitian ini. Diantaranya adalah Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali, *Tasawuf Al-Ghazali Persepektif Pendidikan*, Ilmu Pengetahuan dalam Presepektif Al-Ghazali, Epistemologi Al-Ghazali”, *Al-Qalam*,

¹⁵Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), hlm. 41.

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm.7.

Konsep Pendidikan Keluarga Al-Madrasah Al-Ula Kajian Pemikiran Al-Ghazali. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ilmu Pengetahuan (Analisis Epistemologi Islam, dan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam mengumpulkan data dilapangan penelitian.¹⁷ Pengumpulan data dalam penelitian studi tokoh dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan. Pertama dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan, kedua mengumpulkan karya-karya orang lain yang berhubungan dengan tokoh yang di teliti, ketiga wawancara orang yang bersangkutan.¹⁸ Berhubung dalam penelitian ini tokohnya sudah meninggal, jadi Peneliti mengandalkan data yang terdapat dalam karya-karya yang ada.

Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian kali ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan tema penelitian, yaitu epistemologi pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali.
- b. Mengumpulkan data primer dan data sekunder yang sudah ditentukan.
- c. Topik yang dibahas oleh Peneliti tidak hanya menggunakan satu buku atau jurnal utuh yang khusus membahas topik tersebut. Oleh karena itu, Peneliti membaca terlebih dahulu beberapa buku yang terdapat di dalamnya mengenai topik yang akan di bahas.

¹⁷Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 115.

¹⁸M Dawud Faja Abrar, *Moderasi Beragama Para Sufi* (Medan Sunggal: CV Merdeka Kreasi Grup, 2021), hlm.29.

4. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang mudah dipahami. Analisis dalam semua jenis penelitian merupakan cara berpikir.¹⁹ Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi. *Content analysis* yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupu tulisan. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- a. Memilih dan meneteapkan pokok bahasa yang akan dikaji
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok Bahasa melalui buku-buku yang bersangkutan.
- c. Menganalisis dan mengklasifikasikannya mengenai materi dan nilai-nilai yang bersangkutan dengan epistemologi pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan dibagi atas lima BAB (Pasal), yaitu sebagai berikut:

1. BAB I, adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, perumusan masalah, tujuan permasalahan, manfaat penelitian, metodologi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

¹⁹Magdalena, dkk, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Bengkulu: Buku Literasiologi, 2021), hlm.70.

2. BAB II, Menghaji konsep umum objek penelitian yaitu tentang Epistemologi Pendidikan Agama Islam.
3. BAB III, Mengkaji biografi Al-Ghazali.
4. BAB IV, Berisikan hasil penelitian dari permasalahan yang pertama dan kedua, yaitu pemikiran epistemologi Al-Ghazali dan Pemikiran Al-Ghazali tentang epistemologi pendidikan agama Islam.
5. BAB V, Penutupan, Pada BAB ini akan memuat tentang, kesimpulan, dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, At-Thusi, An-Naisaburi, seorang ulama sufi, tergabung dalam mazhab *Syafi'i* dan tauhid *Asy'ariyah*.²⁰ Beliau dilahirkan di desa Ghazlah, sebuah kota yang terletak di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H/1058 M. Kata Al-Ghazali diambil dari nama desanya, Ghazali berarati berarti benang. Al-Ghazali berasal dari keluarga yang sangat religius dan menjalani kehidupan sederhana. Ayahnya adalah seorang pemintal wol. Ayah Al-Ghazali adalah seorang muslim yang taat, walaupun tidak kaya, namun beliau rajin mengikuti majelis ulama dan mencintai ilmu, selalu berdoa agar menjadi ulama yang cerdas dan senang memberi nasehat.²¹ Al-Ghazali belajar Al-Qur'an dari Ayahnya sendiri. Ayah Al-Ghazali meninggal dunia dan tidak sempat menyakiskannya hingga memperoleh Pendidikan yang cukup. Sebelum wafat, Dia berpesan kepada sahabatnya agar memberikan pendidikan terbaik untuk kedua anaknya.

Al-Ghazali terkenal karena kehausannya akan ilmu pengetahuan. Ia berpindah-pindah tempat untuk mengumpulkan ilmu. Hingga kini, ia menjadi terkenal di dunia pendidikan. Al-Ghazali mempunyai keahlian dalam berbagai bidang keilmuan, sebagai filosof, sufi dan pendidik. Dia mengumpulkan sejumlah karya yang bertujuan untuk menghidupkan kembali ilmu agama. Pada hakikatnya, kitab-kitab yang ditulisnya merupakan upaya menyucikan hati

²⁰Subhan Hi Ali Dodego, *Tasawuf Al-Ghazali Persepektif Pendidikan Islam* (Bogor: Goepedia, 2021), hlm.15.

²¹Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Keluarga "Al-Madrasah Al-Ula" Kajian Pemikiran Al-Ghazali* (Jawa Tengah: YAPTINU, 2021), hlm. 12.

umat Islam dari paganisme, sekaligus melindungi dari serangan pihak luar, baik Islam maupun Barat. Atas jasa-jasanya memberikan komentar dan nasihat mengenai pertahanan terhadap serangan-serangan tersebut, ia diberi gelar *Hujjat al-Islam*. Sebutan *hujatul* Islam berarti bukti kebenaran agama dan *Zayn Ad-din* berarti Perhisan Agama.

Ibnu Asakir mengatakan bahwa Al-Ghazali wafat pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H dan dimakamkan di Thus, Iran. Sebelum dia meninggal, beberapa temannya memintanya untuk meninggalkan surat wasiat. Beliau menjawab hendaklah kalian ikhlas, kalimat itu dia ulang-ulang sampe Beliau meninggal.²²

B. Latar Belakang Pendidikan dan munculnya Epistemologi Al-Ghazali

Mengenai latar belakang Pendidikan Al-Ghazali tidak terlepas pada Ayahnya yang mengajari mereka dengan penuh kesabaran. Paska wafatnya, Ayah Al-Ghazali, Beliau berpesan kepada sahabatnya agar memperhatikan pendidikan kedua anaknya dengan menitipkan sedikit hartanya. Sahabatnya tersebut memenuhi Amanah tersebut maka dari itulah dimuali proses pendidikan Al-Ghazali.

Awalnya Beliau belajar ilmu dasar di kota Thus, dan kemudian pindah ke Naisabur dan di kota ini ia berguru pada ulama besar Imam Al-Haramain Abi Al-Ma'ali Al-juwani yang saat itu ahli *fiqh Syafi'iyah*, berkat ketekunan dan kerajinan dan kecerdasan yang tinggi, dalam waktu singkat, ia menjadi ulama besar. Dalam madzhab *Syafi'i* dan dalam aliran '*Asy'ariyah* Beliau termasuk seorang pemikir yang produktif dalam berkarya. Ia menyusun banyak buku,

²²Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), hlm.18.

meliputi bidang fikih, ushul al-fikh, ilmu kalam, akhlak, logika, filsafat dan tasawuf.²³

Setelah Al-Haramin wafat, Al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju Mu'askka, untuk mengadiri pertemuan yang diadakan Nidham Al-Mulk, Perdana menteri Daulah Bani Saljuk. Mereka saling mengadu argument dan dimenangkan oleh Al-Ghazali. Maka dari itu Nidham Al-Mulk memberikan keprcayaan kepada Al-Ghazali untuk mengelolah Madrasah Nidhamiyah di Baghdad. Al-Ghazali mengajar di Baghdad pada tahun 484 H/1090 M. Pada tahun 1091 M/484 H Al-Ghazali diangkat menjadi Dosen pada Universitas Nidhamiyah, Baghdad. Atas perestasinya, ia di angkat menjadi rektor pada usia 34 tahun.

Setelah 4 tahun menjadi rektor, Al-Ghazali mengalami krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis *ma'rifat*. Beliau memutuskan untuk pergi ke Mekkah secara diam-diam, dan mulai mendekatkan diri kembali kepada Allah SWT. Hampir dua tahun menjadi hamba Allah, dan meninggalkan kebahagiaan dunia. Al-Ghazali kembali lagi pada tahun 499/1106 ke Baghdad dan melanjutkan profesinya mengajar di Universitas Nizhamiyah.

Latar belakang Al-Ghazali yang memikat terhadap epistemologi mencakup faktor-faktor yang mendorong minatnya pada pemahaman pengetahuan. Sebagai seorang cendekiawan Islam pada abad ke-11, pengaruh dari konteks intelektual dan keagamaan pada zamannya memainkan peran kunci dalam membentuk ketertarikannya terhadap epistemologi, yang merupakan teori pengetahuan.

²³Muhammad Uzaer Damairi, "Ilmu Pengetahuan dalam Presepektif Al-Ghazali", *Jurnal of Islamic Education Research*, Volume 1, No.02, Juni 2020, hlm. 81.

Al-Ghazali hidup pada periode di mana pemikiran filsafat, terutama yang dipengaruhi oleh pemikir Yunani klasik seperti Aristoteles dan Plato, mendapat sorotan besar di dunia Islam. Perbedaan antara pandangan filsafat dan ajaran agama Islam menjadi salah satu dorongan utama bagi minat Al-Ghazali terhadap epistemologi. Melalui karyanya yang terkenal, *Tahafut Al-Falasifah* (Hancurnya Filsuf), ia mengulas kritik terhadap argumen-argumen filsafat yang dianggapnya tidak selaras dengan keyakinan Islam.

Pengalaman pribadi Al-Ghazali juga turut berperan penting. Setelah melewati periode keraguan dan krisis spiritual, keinginannya untuk menemukan kebenaran dan kepastian dalam agama Islam mendorongnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang sumber pengetahuan dan hubungan antara akal dan wahyu dalam epistemologi Islam.

Secara keseluruhan, latar belakang Al-Ghazali yang melibatkan tantangan intelektual dan perjalanan spiritual membentuk landasan bagi minatnya pada epistemologi. Pemahamannya tentang epistemologi menjadi sarana bagi Al-Ghazali untuk merespons pertanyaan-pertanyaan filosofis dan teologis pada masanya, serta untuk mendukung kebenaran ajaran agama Islam melalui pendekatan yang lebih terkendali.

C. Karya-Karya

Al-Ghazali adalah salah satu tokoh Islam yang sangat berpengaruh terhadap ilmu pengetahuan. Kecerdasan beliau sudah tidak diragukan lagi. Sejak kecil Dia sudah suka akan ilmu pengetahuan, bisa dikatakan haus akan ilmu. Al-Ghazali mendapat gelar *Hujjatul Islam*.

Al-Ghazali memiliki banyak karya-karya dalam beragam disiplin ilmu yang telah diakui oleh banyak orang. Menurut Musthafa Ghalab, ada kurang

lebih sebanyak 228 kitab yang terdiri dari berbagai ilmu pengetahuan yang terkenal pada masanya. Di bawah ini ada beberapa karya-karya Al-Ghazali, yaitu:

1. Dalam bidang tasawuf
 - a. *Adab ash-Shafiyah* terbit di mesir
 - b. *Al-Adab fi al-Amm*, telah dicetak di kairo 1343
 - c. *Ihya Ulum Ad-Din*
2. Dalam bidang teologi
 - a. *Al-Awibah al-ghazaliyah fi al-masail al-Ukhriwiyah*
 - b. *Al-Iqtisbad fi al-I'tiqad*
 - c. *Al-Jam'u al-Awwum an 'Ilm al-kalam*
3. Dalam bidang filsafat dan logika
 - a. *Risalah al-Thayr*
 - b. *Al-Munqidz min adh-Dhalal*
 - c. *Minka al-Nadhari fi al-mantiq*
4. Dalam bidang fiqih dan ushul fiqih
 - a. *Asrar al-Hajj*
 - b. *Al-Mustashfa fi Ilm al-Ushul*
 - c. *Al-Wajiz fi al-Funni*.²⁴
5. Bidang Usuluddin dan Akidah
 - a. *Arba'in fi Ushuluddin*
 - b. *Qawa'idul Aqa'id*
 - c. *Al Iqtishad Fil I'tiqad*

²⁴ M.Bahri Ghazali, "Epistemologi Al-Ghazali", *Al-Qalam*, Volume XVIII, No. 90-91, hlm.180.

d. Faishal at-Tafriqah Bainal Islam Wa Zanadiqah

Inti pemikiran Al-Ghazali bermula dan berakar pada prinsip keikhlasan. Oleh karena itu, dalam jumlah besar tulisannya yang kabarnya mencapai 457 bahkan 999 karya, Al-Ghazali terus berupaya mengembangkan keikhlasan dalam dirinya sekaligus mengajarkan umat Islam bahwa amal ikhlas adalah perilaku yang paling mendasar. Pentingnya hal ini diwujudkan dalam keberhasilan awal umat Islam dalam menghadapi peperangan dan mencapai kemajuan ilmu pengetahuan berdasarkan keikhlasan. Berkat keutamaan keikhlasan yang mencolok, tak heran jika karya-karya Al-Ghazali masih diapresiasi oleh para pemikir, baik dari Timur maupun Barat, hingga saat ini.²⁵

Akan tetapi kebanyakan para peneliti pendidikan mengidentifikasi Al-Ghazali melalui karya-karyanya, seperti *Ihya Ulumi al-Diin*, *Bidayatu al-Hidayah*, *Mizanu al-'Amal*, *Ayyuha al-Walad*, *Fatihatu al-'Ulum*, *Adabu fi al-Diin*, *Minhaju al-'Abidin*, dan karya lainnya.²⁶ Dari banyaknya karya-karya tersebut merupakan bukti bahwa Al-Ghazali merupakan tokoh yang jenius, cerdas dan cinta akan ilmu pengetahuan.

D. Kondisi Politik, Sosial dan Ekonomi pada Masa Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali hidup pada masa dinasti Abbasiyah, khususnya selama paruh kedua abad ke-11 dan awal abad ke-12. Masa ini ditandai dengan perubahan signifikan dalam kondisi politik, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi perkembangan intelektual dan spiritual di dunia Islam. Dinasti Abbasiyah, yang memerintah dari Baghdad, mengalami kemunduran kekuatan

²⁵Imam Al-Ghazali, *Majmuah Rasail*, Terj. Kamran A.Irsyadi, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm.8.

²⁶Muhammad Nafi, *Pendidikan Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm.2.

politik dan militer selama masa hidup Al-Ghazali. Kekuasaan khalifah Abbasiyah menjadi lebih simbolis dibandingkan sebelumnya, dengan kekuatan nyata berada di tangan para menteri dan panglima militer. Kekhalifahan Abbasiyah terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil yang otonom, termasuk Dinasti Seljuk, yang memiliki pengaruh besar di kawasan Persia dan Irak. Penguasa Seljuk, terutama Nizam al-Mulk, memiliki pengaruh besar dalam politik dan administrasi, dan merupakan pelindung Al-Ghazali.

Peter Gran mengelompokkan perkembangan sejarah ekonomi umat Islam ke dalam lima tahapan, yang pertama adalah masa jahiliyah hingga tahun 660 M, dimana pada periode ini Imam Al-Ghazali berada dalam konteks ekonomi Islam *era feodal* militer dengan dominasi kaum nomaden. pola dan adanya perbudakan. Tahap kedua melibatkan negara-negara agraris yang mengumpulkan upeti, dimana masyarakat beralih dari kehidupan nomaden ke kehidupan agraris. Selama periode ini, penguasa mencari legitimasi dengan meminta bantuan ulama untuk memberikan fatwa yang mendukung tindakan mereka. Pemerintah juga membangun fasilitas pendidikan sebagai bagian dari kampanye budaya.

Tahap ketiga ditandai dengan negara-negara perdagangan yang mengumpulkan upeti, dengan fokus pada aktivitas perdagangan. Tahap keempat menyajikan terbentuknya kerajaan periferal, dimana masyarakat cenderung meninggalkan kehidupan di koloni kecil untuk membentuk koloni yang lebih besar dalam bentuk kerajaan. Tahap kelima, yang dikenal sebagai era kapitalisme periferal, berlangsung dari tahun 1850 hingga saat ini.²⁷

²⁷Sirajuddin, "Konsep Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali", *Jurnal Laa Maisyar*, Volume 3, No. 1 Juni, 2016, hlm. 50.

Sedangkan pada masa Imam Al-Ghazali, perkembangan ilmu pengetahuan meningkat pesat dengan dukungan yang besar dari pemerintah, baik dari segi materi maupun jumlah. Hal ini mencerminkan kondisi obyektif perekonomian umat Islam saat itu.

BAB III

PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI AL-GHAZALI

A. Epistemologi Al-Ghazali

Secara etimologi, kata “Epistemologi” berasal dari bahasa Yunani yang berarti teori ilmu pengetahuan. Epistemologi, Merupakan gabungan dua kalimat *epistema* berarti pengetahuan, sedangkan *logos* berarti teori, uraian atau ulasan. Menurut Jalaluddin dan Abdullah Idi epistemologi merupakan cabang filsafat yang bersangkutan dengan sifat dasar dari ruang lingkup pengetahuan pranggapan dan dasar-dasarnya serta realitas umum dari tuntutan pengetahuan sebenarnya.²⁸

Menurut Idri epistemologi merupakan teori pengetahuan yang membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam upaya untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses tertentu yang dinamakan metode ilmiah disebut ilmu pengetahuan. Metode ilmiah yang membedakan antara ilmu dan pemikiran lainnya. Sementara itu Azyumardi Azra, epistemologi adalah sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.

Dari beberapa pengertian tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwasanya, epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki ciri-ciri, asal-usul, dan hakikat pengetahuan. Ia mencurahkan perhatiannya pada proses perolehan ilmu, struktur, metode, dan keabsahan ilmu, serta mempertimbangkan aspek-aspek seperti keunikan, makna, dan tanggung jawab atas kebenaran ilmu yang dimiliki. Dengan demikian, epistemologi mencoba

²⁸Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.126.

memahami bagaimana kita memperoleh pengetahuan dan landasan pengetahuan manusia secara keseluruhan.

Menurut M. Bahari Al-Ghazali, pemikiran epistemologi bermula ketika banyaknya permasalahan yang timbul pada masa Imam Al-Ghazali, seperti masalah perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan beragama baik dalam konteks normatif maupun dalam penjelasan akademik.²⁹ Didalam buku *Tahafut Al-falasifah* juga dijelaskan bahwasanya banyak argumen-argumen para filosof yang tidak sesuai dengan syariat agama islam yang dapat menyebabkan manusia jauh dari agamanya. Selain itu banyak juga aliran-aliran dan majhab dengan ciri-ciri sendiri. Hal itu membuat Al-Ghazali mengkritik secara tajam aliran-aliran tersebut. inilah yang mendasari pemikiran epistemologi Al-Ghazali. pemikiran epistemologi Al-Ghazali yang dikenalkan pertama kali bertujuan untuk menyatukan agama dan ilmu pengetahuan.

Pemikiran Al-Ghazali mengenai epistemologi pendidikan agama Islam mencakup tiga aspek utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologi, Al-Ghazali menolak pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama, karena ia meyakini bahwa ilmu pada hakikatnya menyatu dan berasal dari Allah SWT. Dari sudut pandang epistemologi, Al-Ghazali menyatakan bahwa kebenaran ilmiah dapat dicapai melalui tiga instrumen, panca indera, akal dan hati. Sedangkan dari sudut pandang aksiologi, ilmu pengetahuan harus diperuntukkan bagi kemaslahatan manusia dan alam berdasarkan nilai-nilai teosentris yaitu ibadah.

²⁹M.Bahari Al-Ghazali, "Epistemologi Al-Ghazali", *Jurnal Al-Qalam*, Volume XVIII, No.90-91, hlm.178.

Menurut Ary Antoni Putra, epistemologi Al-Ghazali adalah suatu pandangan tentang ilmu yang dikembangkan oleh Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, seorang filosof dan teolog Islam. Epistemologinya terdiri dari tiga aspek, ontologis, epistemologi, dan aksiologi. Dalam aspek ontologi, al-Ghazali tidak menghendaki adanya dikhotomi ilmu. Ia berpendapat bahwa ilmu secara substansial adalah satu karena memang berasal dari Yang Satu, yaitu Allah swt. Dalam aspek epistemologi, kebenaran ilmiah dapat diperoleh dengan menggunakan tiga instrumen, panca indra, akal, dan hati. Sedangkan dalam aspek aksiologi, ilmu harus dikembangkan dengan tujuan bagi kemaslahatan manusia dan alam, serta dilandaskan kepada nilai-nilai *teosentris* (ibadah).³⁰

Al-Ghazali sebagai *hujjah al-Islam* merupakan ulama yang mempunyai keilmuwan dan paradigma yang tidak diragukan lagi. Al-Ghazali mengembangkan pemikirannya dengan menancapkan konsep epistemologi ilmunya serta konsep filsafat ilmu yang lain. Memang beliau tidak mengatakan atau menulis langsung tentang filsafat ilmu tersebut. Namun dari penelusuran berbagai literatur yang ditulisnya, seperti *Ihya Ulumuddin*, *Tahafut Al-Falasifah*, *Ihya Ulumuddin* menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama, ilmu dan keyakinan, maka dari itu penulis dapat mengidentifikasi pemikiran epistemologi Al-Ghazali sebagaimana berikut ini.

³⁰Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam, Persepektif Imam Al-Ghazali", *Jurnal At-Thariqah*, Volume 1, No.1, Juni 2016, hlm. 50.

B. Ilmu

Kata ilmu dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *'ilm* yang merupakan kata jadian dari *'alima* yang berarti 'tahu' atau 'mengetahui'. Akar kata 'a-/-m dalam bahasa Semit mempunyai arti tanda (ayat).³¹ Ini menimbulkan kesan bahwa terdapat kaitan antara 'tahu' dengan 'tanda' dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, kata *'ilm* dalam bahasa Arab dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang tanda (ayat) atau mengetahui ayat. Adapun yang dimaksudkan dengan 'tanda' atau ayat dalam konteks pengetahuan adalah fenomena-fenomena alam semesta dengan segala isinya. Dari sini dapat dirumuskan dalam bahasa Indonesia kata ilmu tersebut diartikan sebagai pengetahuan yang tersusun secara rapi.

Dalam bahasa Indonesia, ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris *science*. Kata *science* itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *scio*, *scire* yang artinya pengetahuan. *Science* dari bahasa Latin *scientia*, yang berarti pengetahuan adalah aktivitas yang sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam penjelasan dan prediksi tentang alam semesta.³²

Sebelum membicarakan pengertian yang dikemukakan oleh al- Ghazali, terlebih dahulu penulis kemukakan beberapa pengertian ilmu. Ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh secara ilmiah/pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode tertentu yaitu sistematis, logis dan objektif.³³ Ilmu, menurut Jujun S. Suriasumantri bahwa ilmu adalah pengetahuan yang di dapat

³¹Arif Hidayat Efendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbauri)* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm.2.

³²Abdul Majib, "Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Persepektif Islam" *Jurnal Ri'ayah*, Volume 4 No. 01 Januari-Juni 2019, hlm.1.

³³Nurfin, dkk, *Buku Pedoman Ujian Komprehensif Program Studi Pendidikan Agama Islam* (Padangsidempuan Tenggara: CV. Join Photo, 2018), hlm.1

melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan.³⁴ Menurut Zulkifli, ilmu merupakan suatu pengetahuan yang sistematis dan terorganisir.³⁵

Al-Ghazali sebenarnya merumuskan pengertian ilmu dalam berbagai kitabnya. Seperti *The Jewels of the Qur'an* (mutiara al Qur'an) *Mizan al-Amal* (timbangan), *Miyar al-Ilm, jhya ulumuddin*. Namun pengertian yang dikemukakan tersebut tampaknya berbeda-beda akibat perjalanan keilmuan al-Ghazali dari masa ke masa. Dalam *Risalah al-Ladunniyah*, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Khalid Akbar, Al-Ghazali menggambarkan ilmu sebagai pemetaan keadaan jiwa yang dapat berkomunikasi dan jiwa yang tenteram dalam menghadapi hakikat berbagai hal. Orang yang berilmu (alim) dianggap lautan ilmu dan mempunyai kemampuan memvisualisasikan berbagai konsep.

Pengertian ilmu menurut Jujun S. Suriasumantri dan Zulki Zulkifli Penulis menyimpulkan bahwa bahwa ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses tertentu dan merupakan pengetahuan yang sistematis dan terorganisir. Sedangkan menurut al-Ghazali memberikan ilmu merupakan pemetaan keadaan jiwa yang mampu berkomunikasi dan jiwa yang tenang menghadapi alam. Orang yang berpengetahuan dianggap sebagai lautan pengetahuan dan memiliki kemampuan memvisualisasikan berbagai konsep.

C. Objek Ilmu

Objek ilmu adalah hakikat suatu objek yang ilmunya tertanam di dalam jiwa. Dalam proses evolusi, sains digunakan dalam dua konteks, sebagai proses pencapaian pengetahuan dan sebagai objek pengetahuan itu sendiri. Al-Ghazali

³⁴Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Persepektif Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990), hlm.9.

³⁵Zulki Zulkifli, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hlm.10.

memanfaatkan dua makna ini dalam karyanya. Ia juga berbicara tentang ilmu akal (*aqliyah*) dan ilmu gaib (*ladunni*) dalam tulisannya.³⁶

Menurut Al-Ghazali, objek ilmu terdiri dari dua sumber utama alasan (reason) dan ilham atau wahyu (inspiration or revelation). Al-Ghazali mengakui bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melalui dua sumber ini, yang saling melengkapi dan tidak saling bertentangan.

D. Jenis-Jenis Ilmu

Dalam buku *Ihya Ulumuddin*, ilmu dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, ilmu terpuji dan tercela, ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, selain itu dalam buku, *Risalah Ilmu Laduni* di katakan bahwasanya ilmu itu ada dua macam yaitu, Ilmu Syar'i dan Ilmu Aqli (Rasio). Ilmu *Syar'i* terbagi menjadi dua yaitu, ilmu *ushul* yaitu ilmu tauhid. Ilmu ini berhubungan erat dengan sifat-sifat *qadim*Nya, sifat-sifat *fi'li*Nya, Zat Allah SWT dan membahas mengenai malaikat, nabi, sahabat para nabi dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utamanya. *Ilmu furu'*, *Ilmu furu'* adalah ilmu praktis. Imam Al-Ghazali membagi ilmu *furu'* menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Hak Allah SWT., berupa pokok-pokok ibadah seperti bersuci, shalat, zakat, haji, jihad, zikir, jihad, shalat hari raya, shalat hari jumat, serta seluruh sunah dan kewajiban yang ada di dalamnya.
2. Hak Hamba, berisi tentang bab-bab tradisi atau kebiasaan, seperti Muamalah dan *Mu'Aqadah*.
3. Hak Jiwa, yaitu Akhlak baik akhlak terpuji maupun akhlak tercela.³⁷

³⁶Muhammad Khalik Akbar, "Konsep Dalam Ilmu Dalam Persepektif Al-Ghazali", *Skripsi* (Banda Aceh: Universitas Negeri Ar-Raniry, 2017), hlm.48.

³⁷Imam Al-Ghazali, *Rahasia Ilmu Laduni dan Hikmah Penciptaan Makhluk dan Hikmah Penciptaan Makhluk*, Terj. Kaserun (Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2019), hlm 32.

Kedua ilmu *aqli* atau rasional, ilmu ini termasuk rumit dan muskil, karena membahas sesuatu hal yang belum diketahui benar atau tidaknya. Dalam buku Al-Ghazali, ilmu rasio dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu, tingkatan terenda, misalnya membahas tentang matematika dan logika. Tingkatan menengah yaitu ilmu alam, Tingkatan tertinggi yaitu pandangan terhadap *maujud*.³⁸

E. Metode Pencapaian Ilmu

Menurut Albadri, ilmu yang muncul dalam *qalbu* manusia diperoleh dengan dua cara, yaitu, *daruri (apriori)* dan bukan *daruri*. Jenis yang pertama ini merupakan *copy paste* dari potensi manusia, namun baru muncul ketika akal telah sempurna. Kedua jenis tadi muncul dengan dua cara, yaitu *hujumi* (tanpa diusahakan/spontanitas) dan *iktisab* (usaha langsung).³⁹

Dalam buku *Mutiara Ihya Ulumuddin* dikatakan bahwa akal merupakan sumber ilmu. Sebagaimana sabda Rasulullah yang menegaskan kemuliaannya “*Yang pertama diciptakan Allah adalah akal. Allah berfirman padanya, ‘Menghadaplah!’ Maka ia menghadap. Kemudian Dia berfirman padanya, ‘Mundurlah!’ maka ia mundur. Dia berfirman, ‘Demi keagungan dan kebesaran-Ku Aku tidak menciptakan makhluk lebih mulia bagiku daripadamu. Denganmu Aku mengambil, denganmu Aku memberi, denganmu Aku memberi pahala, dan denganmu Aku memberi hukuman.’*”

Dari hadis Rasulullah tersebut dapat disimpulkan bahasanya akal merupakan salah satu anugerah pertama yang diberikan Tuhan kepada manusia.

³⁸Imam Al-Ghazali, *Rahasia Ilmu Laduni dan Hikmah Penciptaan Makhluk dan Hikmah Penciptaan Makhluk...*, hlm.33.

³⁹Albadri, “Epistemologi Pencapaian Ilmu Al-Ghazali”, *Jurnal Edupedia*, Volume 5, No. 1, Juli 2020, hlm.27.

Allah mengutamakan akal sebagai ciptaan paling mulia yang diberi kemampuan untuk menghadapi dan menyikapi perintah-Nya. Akal diberikan Allah sebagai alat untuk mengambil keputusan, memberi, memberi imbalan, dan memberi hukuman.

Al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat akal adalah insting yang disiapkan untuk mengenai informasi-informasi nalar. Seakan-akan ia adalah cahaya yang ditempatkan dalam kalbu. Dengannya hati siap mengenali segala sesuatu.⁴⁰ Maka dari itu Penulis menyimpulkan bahwasanya akal dan hati merupakan penyebab munculnya suatu ilmu, dengan akal dan hati manusia bisa menciptakan suatu ilmu pengetahuan.

Menurut Roziq Syaipuddin, bahwasanya epistemologi Al-Ghazali terdiri dari tiga fase, fase penelitian, fase epistemologi I (penalaran rasional), fase epistemologi II *kasy* (*Kasy* dalam Islam berarti pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan tanpa perantara, analisis, atau logika) melalui *riyadhah* (*Riyadah* dalam Islam adalah sebuah strategi pendidikan tasawuf yang dirumuskan oleh para sufi untuk melatih dan meneguhkan jiwa dari hawa nafsu, rayuan syaitan, dan hal-hal negatif lainnya), *mujahadah* (*Mujahadah* dalam Islam berarti berjuang dengan sungguh-sungguh, baik secara fisik, akal, atau batin), *tazkiyah* (*Tazkiyah* dalam Islam berarti proses penyucian diri, baik secara lahiriah maupun batiniyah) termasuk zikir dan meditasi. Ia menganut kebenaran korespondensial sekaligus kebenaran koherensial sebatas kebenaran formal rasional, dan menolak kebenaran pragmatis. Jadi Al-Ghazali memasukkan intuisi yang berupa *kasyf* dalam metode pencarian kebenarannya. Maka

⁴⁰Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Hujjatul Islam*, Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), hlm.40.

epistemologi Al-Ghazali dinyatakan lebih mengarah pada epistemologi bayani dan irfani.⁴¹ Adapun yang dimaksud dengan epistemologi *bayani*, *irfani* dan *Burhani* adalah sebagai berikut:

1. Epistemologi *bayani*

Bayani dalam bahasa Arab artinya penjelasan. Epistemologi *bayani* merupakan model metodologi berpikir berbasis teks yang juga menggunakan ketrampilan penalaran untuk memahami rujukan utama yaitu teks (*Nash*) dan menemukan kebenaran darinya. Upaya tersebut disebut *qiyas* (kesamaan) dan *istinbath* (pengambilan keputusan).⁴²

Epistemologi *Bayani* adalah pendekatan yang berfokus pada analisis teks. Sumber epistemologi *bayani* adalah teks, yang dapat dikelompokkan menjadi dua, Teks *Nash* (al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW) dan Teks *Non-Nash* (karya para ulama). Epistemologi *bayani* digunakan dalam berbagai bidang studi Islam, termasuk gramatika dan sastra, hukum dan teori hukum, teologi, serta beberapa kasus di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dan hadis.

Epistemologi *bayani* juga dikenal sebagai metode tekstualis, yang berarti bahwa pengetahuan harus didasarkan pada teks dan otoritas kebenaran terletak pada teks. Dalam konteks epistemologi *bayani*, akal memiliki peran sekunder, yaitu menjelaskan teks-teks yang ada, sementara implementasi

⁴¹Roziq Syaipuddin, "Epistemologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman", *Jurnal Epistema*, Volume 8 No.2 Desember 2013.

⁴²Muhammad Imam Asrofi, "Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani Dalam Pembelajaran PAI" *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Volume 7 No.1 Januari 2024, hlm.91.

ajaran teks-teks tersebut dalam kehidupan konkrit berada di luar kalkulasi epistemologi ini.⁴³

Epistemologi *bayani* juga digunakan dalam pendidikan Islam, seperti dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk menjelajahi pengetahuan dan spiritual dengan seimbang.

2. Epistemologi *Irfani*

Epistemologi *Irfani* adalah sebuah pendekatan pengetahuan yang dikembangkan dan digunakan dalam tasawuf (*Sufisme*). Sistem penalaran ini berbeda dengan *bayani* dan *burhani*, yang mendasarkan diri pada teks suci dan logika, masing-masing. Epistemologi *Irfani* berbasis pada *kasyf*, pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan tanpa perantara, analisis, atau logika. Cara mencapai pengetahuan ini melalui tahapan spiritual tertentu dan pengalaman batin yang spesifik. Pengetahuan yang diperoleh dibagi menjadi dua kategori pengetahuan yang tidak terkatakan dan pengetahuan yang terkatakan. Pengetahuan yang tidak terkatakan hanya dapat dipahami oleh individu sebagai pengalaman spiritual yang luar biasa, sedang pengetahuan yang terkatakan disampaikan melalui dua cara, *qiyâs irfân* dan *syathah*.⁴⁴

Epistemologi *irfani* juga digunakan dalam analisis teks, seperti dalam Tafsir Sufistik, yang memfokuskan pada interpretasi teks Al-Qur'an dengan teori mistik dan menggunakan berbagai cara untuk menafsirkan makna

⁴³Wira Hadi Kusumu, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding" *Jurnal Syar'ia*, Volume 18 No.1, Januari-Juni 2018, hlm.4.

⁴⁴Mochamad Hasyim, "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, No.2 Juni 2018, hlm. 223.

dalam. Dalam konteks ini, epistemologi *Irfani* memungkinkan interpretasi teks yang lebih dalam dan spiritual, yang tidak hanya berfokus pada analisis logika dan teks, tetapi juga pada pengalaman batin dan spiritual.⁴⁵

3. Epistemologi *Burhani* adalah sebuah model epistemologi Islam yang berbeda dengan *bayani* dan *irfani* karena tidak berbasis pada teks suci atau pengalaman. Sebaliknya, epistemologi *Burhani* berbasis pada logika dan rasio. Terlihat dalam buku *Ihya Ulumuddin* bahwasanya rasio atau akal menjadi salah satu sumber ilmu menurut Al-Ghazali.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwasanya epistemologi Al-Ghazali terdiri dari tiga aspek yaitu, ontologis, epistemologis dan aksiologis, Epistemologi Al-Ghazali juga melalui tiga fase yaitu, pertama fase penelitian yaitu Pengumpulan informasi dan analisis awal. Kedua, fase Epistemologi I yaitu Penalaran rasional. Ketiga, fase Epistemologi II yaitu Pengetahuan intuitif (*kasyf*) melalui *riyadhah*, *mujahadah*, *tazkiyah*, termasuk zikir dan meditasi. Epistemologi Al-Ghazali jelas mengarah kepada Epistemologi *Bayani*, *Irfan* dan *Burhani*.

F. Dikotonomi

Dikotomi epistemologi adalah konsep yang membagi pengetahuan menjadi dua kategori yang berlawanan, masing-masing dengan karakteristik berbeda. Dalam epistemologi, dikotomi ilmu sering menjadi perdebatan di antara para ahli, terutama dalam klasifikasi ilmu agama dan ilmu umum.

1. Polemik dalam Klasifikasi Ilmu, Pembagian ilmu menjadi dua kategori, yaitu ilmu agama (wahyu) dan ilmu umum, telah menimbulkan polemik di

⁴⁵M. Ulil Abshar, "Epistemologi Irfani" *Jurnal At-Tibyan*, Volume 3, No.2, Desember 2018, hlm.251.

kalangan para ahli. Hal ini menyebabkan krisis nilai, kesenjangan, dan kemunduran di kalangan umat Islam.

2. Epistemologi sebagai Dasar Filosofis, Epistemologi berperan sebagai dasar filosofis untuk menemukan persinggungan dan membangun cara berpikir. Ilmu dianggap sebagai alat atau pedoman berperilaku dan beraktivitas untuk memaksimalkan potensi diri dalam rangka pengabdian kepada Allah. Allah mencakup semua disiplin ilmu, sehingga ilmu dan manusia dengan segala potensinya menentukan kualitas diri sebagai abid (hamba Allah).
3. Harmonisasi Keilmuan dalam Islam, Dalam pandangan Islam, berbagai disiplin ilmu, keahlian, dan bidang pekerjaan adalah sunnatullah (hukum alam) yang muncul dan berkembang dalam dinamika dan harmonisasi kehidupan di berbagai bidang. Harmonisasi ini membangun kebaikan diri dan sosial. Jika dikotomi ilmu yang ambivalen terus berlanjut, tujuan ilmu dan pendidikan akan menjauh dari cita-cita Islam.
4. Objektivikasi Ilmu, Pandangan yang menganjurkan penyatuan epistemologi keilmuan sebagai sarana untuk menghadapi perkembangan yang kompleks dan tidak terduga. Ilmu yang berasal dari agama harus menjadi ilmu yang objektif, sehingga tidak dirasakan sebagai norma oleh pemeluk agama lain, non-agama, dan anti-agama, melainkan sebagai fenomena keilmuan yang objektif.

Dikotomi epistemologi dalam konteks ilmu agama dan ilmu umum menunjukkan bahwa pengetahuan seharusnya dipandang sebagai kesatuan yang harmonis, di mana ilmu agama dan ilmu umum saling melengkapi dan tidak bertentangan.

Al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog Islam terkenal, menawarkan perspektif mendalam tentang epistemologi, atau teori pengetahuan, yang mencakup dikotomi penting. Dikotomi epistemologi menurut Al-Ghazali bisa dilihat melalui pemisahan antara dua sumber utama pengetahuan: pengetahuan yang bersumber dari akal (rasional) dan pengetahuan yang bersumber dari wahyu (revelasi).

1. Pengetahuan Akal (Rasional)

- a. Empiris, Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman inderawi dan observasi langsung. Ini melibatkan pengamatan terhadap alam dan fenomena-fenomena di dalamnya.
- b. Logis dan Rasional, Pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir logis dan deduktif. Ini termasuk pengetahuan matematis dan ilmu pengetahuan yang bisa dihasilkan dari pemikiran analitis.

2. Pengetahuan Wahyu (Revelasi)

- a. Ilmu Syariah: Pengetahuan yang langsung berasal dari wahyu Allah, yang diungkapkan melalui kitab suci Al-Quran dan hadis. Ini mencakup hukum-hukum agama, etika, dan panduan spiritual.
- b. Ilmu Tasawuf (Mistisisme), Pengetahuan yang dicapai melalui pengalaman spiritual dan intuisi yang mendalam. Ini seringkali melibatkan praktik-praktik sufistik dan pembersihan hati untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi dan mendalam tentang realitas ilahiah.

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan rasional dan wahyu. Menurutnya, akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau kebenaran-kebenaran tertinggi yang hanya bisa diketahui melalui wahyu. Namun, akal tetap penting dan harus digunakan untuk memahami dan

menginterpretasikan wahyu dengan benar. Al-Ghazali menekankan bahwa keseimbangan antara akal dan wahyu sangat penting untuk mencapai pengetahuan yang utuh dan benar tentang dunia dan Tuhan.

BAB IV
PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG
EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Epistemologi adalah pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. Epistemologi merupakan salah satu objek kajian dalam filsafat, dalam pengembangannya secara radikal dengan diri dan kehidupan manusia. Secara Linguistik kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu, kata *episteme* dengan arti pengetahuan dan *logos* berarti teori, uraian, atau alasan. Menurut Amsal Bakhtiar epistemologi ialah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkungan pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dan dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.⁴⁶

Menurut Tira Reseki Pajriani epistemologi membahas tentang proses bagaimana memperoleh pengetahuan, hal-hal apa saja yang harus diperhatikan untuk memperoleh pengetahuan yang benar, apa yang benar, dan apa yang menjadi standar. Kajian epistemologi bertujuan untuk mempertanyakan bagaimana sesuatu itu terjadi, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakannya dengan yang lain, dan sebagainya tentang keadaan dan kondisi sesuatu dalam ruang dan waktu. Lantas apa dasar tataran epistemologis yang memungkinkan diperolehnya pengetahuan tentang logika, etika, dan estetika, serta metode dan prosedur untuk memperoleh kebenaran ilmiah, keindahan moral, dan keindahan artistik, dan kebaikan moral.⁴⁷ Sedangkan Pendidikan Agama Islam dilihat dari beberapa pengertian para tokoh seperti menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah

⁴⁶Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm.148.

⁴⁷Tira Reseki Pajriani, “dkk, Epistemologi Filsafat”, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Volume 1, No. 3, 2023, hlm.283.

sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.⁴⁸ Sedangkan menurut Abdul Mujib adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁹

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat dan Abdul Mujib, Penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai proses pembentukan individu yang melibatkan transformasi sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini meliputi internalisasi ilmu dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui berbagai pendekatan seperti pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, serta pengembangan potensi diri. Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Islam.

Setelah mengetahui masing-masing pengertian Epistemologi dan pendidikan agama Islam, maka Penulis menyimpulkan bahwa Epistemologi pendidikan agama Islam adalah cabang ilmu yang mengkaji bagaimana ilmu dan nilai-nilai Islam diperoleh, dipahami dan diterapkan dalam konteks pendidikan. Hal ini menyangkut penelitian tentang ciri-ciri, asal usul, dan hakikat ilmu keislaman serta proses internalisasi ilmu dan nilai-nilai agama kepada individu melalui berbagai metode pendidikan seperti pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan,

⁴⁸Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.25.

⁴⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Pranada Media, 2006), hlm.27-28.

dan pengembangan potensi diri. Tujuan utama epistemologi pendidikan agama Islam adalah mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwasanya pemikiran epistemologi bermula ketika Imam Al-Ghazali dihadapkan dengan masalah mengenai hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan pada masanya, Al-Ghazali merumuskan permasalahan ini dalam karyanya yang terkenal yaitu, *Tahafut Al-Falsifah*. Dalam buku ini terlihat bagaimana Al-Ghazali mengkritik argumen-argumen filsafat Yunani seperti Aristoteles dan Plato. Maka dari sinilah Penulis mengambil kesimpulan bahwasanya, Al-Ghazali mulai memperkenalkan konsep epistemologi baru dalam pemikiran Islam setelah menalar semua permasalahan yang ada pada masanya.

Sedangkan epistemologi pendidikan agama Islam terdapat dalam karyanya yang berjudul *Ihya Ulumuddin*, yang dimana buku ini membahas mengenai keutamaan belajar dan ilmu. Al-Ghazali juga membahas mengenai hubungan akal sebagai sumber pengetahuan. Epistemologi pendidikan agama Islam menerapkan instrument pengetahuan yang sama dengan epistemologi Al-Ghazali yaitu panca indra, akal, dan hati, hanya saja epistemologi pendidikan agama Islam hanya mengarah pada pendidikan saja.

Berikut adalah titik fokus epistemologi pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali.

A. Integrasi Ilmu Agama

Integrasi ilmu Agama adalah konsep yang menggabungkan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama, dengan tujuan memahami dan mengembangkan pengetahuan yang lebih luas dan lebih dalam. Dalam konteks

Islam, integrasi ilmu agama memfokuskan pada pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada nilai-nilai agama dan kehidupan spiritual. Dalam beberapa sumber, integrasi ilmu agama dianggap sebagai cara untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama Islam, sehingga masing-masing dapat memahami dan mengembangkan pengetahuan yang lebih luas dan lebih dalam.

Dalam perspektif keilmuan Islam, posisi filsafat Islam adalah sebagai landasan adanya integrasi berbagai disiplin dan pendekatan yang makin beragam. Ilmu-ilmu yang terkait dengan agama Islam, seperti ilmu syar'iah dan tauhid, memiliki hubungan yang sangat erat dengan ilmu-ilmu umum seperti ilmu sosial dan humaniora, serta ilmu alam. Keselarasan antara keduanya harus ditingkatkan karena keduanya memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan kemajuan sebuah bangsa.

Integrasi ilmu agama juga memiliki implikasi pada pendidikan. Dalam beberapa sumber, disarankan untuk mengakhiri dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyatukan kedua jenis keilmuan tersebut. Pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam harus diikuti dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁰

Dalam beberapa sumber, integrasi ilmu agama juga dikaitkan dengan peran agama dalam menentukan nilai-nilai dan tujuan dalam keilmuan. Misalnya, dalam Islam, ilmu-ilmu yang terkait dengan agama, seperti ilmu syar'iah dan tauhid, memiliki dimensi ajaran yang tidak lepas dari hubungan antara Allah SWT sebagai Zat pencipta dan manusia atau alam sebagai yang dicipta. Dengan

⁵⁰Ika, dkk. "Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Fidatuna*, Volume 4, No.3, Agustus 2023, hlm.3.

demikian, integrasi ilmu agama memfokuskan pada pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada nilai-nilai agama dan kehidupan spiritua.

Al-Ghazali menekankan bahwa semua ilmu pada hakikatnya berasal dari satu sumber, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Menurutnya, pengetahuan yang benar dan bermanfaat adalah yang membawa manusia lebih dekat kepada Allah dan meningkatkan kualitas hidup mereka baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu Al-Ghazali juga mengatakan bahwa sumber-sumber ilmu mencakup indra, akal, hati, wahyu, dan *ilmu laduni*. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

1. Akal, Al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat akal adalah insting yang disiapkan untuk mengenai informasi-informasi nalar. Seakan-akan ia adalah cahaya yang ditempatkan dalam kalbu. Dengannya hati siap mengenali segala sesuatu.
2. Hati dalam bahasa arab adalah *qalb*. Hati menurut Imam Al-Ghazali ada dua pengertian, pertama, defenisi hati sebagai hati *fizikal* yaitu daging yang berbentuk seperti buah *shanubar*. Kedua, hati sebagai spiritual yaitu sesuatu yang bersifat halus dan bersifat ketuhanan.⁵¹
3. Wahyu menurut bahasa adalah isyarat yang cepat, wahyu adalah kata *masdhar* yang memiliki pengertian dasar tersembunyi dan cepat, terkadang juga wahyu sendiri secara syara' adalah sumber pengetahuan yang diberikan Allah kepada para Nabi dan Rasullullah.⁵²

⁵¹Muhammad Hilmi Jalil, dkk. "Konsep Hati Menurut Al-Ghazali", Jurnal Reflektika, Volume 11, No.11, Januari 2016, hlm.62.

⁵²Henni Syafriana, "Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu dalam bangunan Keilmuan Islam", *Jurnal Al-Mufida* Volume 1, No.1 Juli- Desember 2016, hlm.73.

Masing-masing sumber memiliki peran dan tingkatannya sendiri dalam pencapaian pengetahuan yang benar. Panca indera dan akal memberikan pengetahuan empiris dan rasional, sedangkan hati, wahyu, dan ilmu ladunni memberikan pengetahuan spiritual dan intuitif yang lebih dalam dan dekat dengan kebenaran ilahi. Kombinasi dari semua sumber ini memungkinkan manusia untuk memperoleh pengetahuan yang komprehensif dan harmonis, yang tidak hanya mencakup aspek duniawi tetapi juga aspek spiritual dan keagamaan.

B. Metode pencapain ilmu

Menurut al-Ghazali, ilmu yang muncul dalam *qalbu* manusia diperoleh dengan dua cara, yaitu, daruri (*apriori*) dan bukan daruri. Jenis yang pertama ini merupakan *copy paste* dari potensi manusia, namun baru muncul ketika akal telah sempurna. Kedua jenis tadi muncul dengan dua cara, yaitu *hujumi* (tanpa diusahakan/spontanitas) dan *iktisab* (usaha langsung).

Ilmu yang langsung ini merupakan hidayah dari Allah sedangkan yang tidak langsung dengan mengembangkan metode penelitian mulai dari berpikir deduktif (tafsir) dan induktif (*istqra'*). Dalam perspektif lain, ilmu yang dimiliki manusia muncul dari dua saluran: pertama saluran luar, yakni khayal dari pancaindra.

Sedangkan yang kedua, saluran dalam, yakni ilham atau wahyu dari malaikat dari Allah. Adapun penjelasannya secara detail adalah sebagai berikut: pertama, panca indera (*hawaasul khamsi*) yang terdiri dari indera penglihat (mata), indera pendengar (telinga), indera perasa (lidah), indera pencium (hidung), dan indera peraba (kulit), merupakan sarana penangkap ilmu paling awal yang muncul dalam diri manusia. Semua maujud yang ditemukan oleh hissi ini yang disebut

mahsuusaat serta temuan-temuan empiris yang disebut mujarrobaat termasuk dua dari lima pengetahuan *apriori* (*daruri*).

C. Kurikulum

Dari segi etimologi kata “kurikulum” (*curriculum*) terambil dari bahasa latin yang memiliki makna yang sama dengan kata *rarecourse* (gelenggang perlombaan). Kata *curriculum* dalam bentuk kata kerja yang dalam bahasa latin dikenal dengan istilah *curre* mengandung arti menjalankan perlombaan.⁵³ Secara tradisional kurikulum berarti mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya.⁵⁴ Kurikulum tersebut disusun sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Al-Ghazali mengelompokkan ilmu yang cocok di jadikan sebagai patokan kurikulum adalah sebagai berikut;

1. Ilmu yang tercela, banyak atau tidak. Ilmu ini tidak ada manfaatnya bagi manusia di dunia ataupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, nujum dan ilmu perdukunan. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa mudrat dan akan meragukan terhadap kebenaran adanya Tuhan. Oleh karena itu ilmu harus dijauhi.
2. Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit. Misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama. Ilmu ini bila dipelajari akan membawa seseorang kepada jiwa yang suci bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah.

⁵³Sarina, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: Deepublish 2015), hlm. 8

⁵⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm.166.

3. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan iman dan *ihad* (meniadakan Tuhan seperti ilmu filsafat).

Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, Al-Ghazali membagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok ilmu dilihat dari segi kepentingannya, yaitu:

1. Ilmu yang wajib (Fardhu) yang diketahui oleh semua orang, yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumber pada kitab Allah.⁵⁵
2. Ilmu yang hukum Pelajaran farduh kifayah, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi, seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

D. Pendidik

Berjalannya suatu pendidikan tidak terlepas dari keprofesional pendidik. Berikut ada beberapa ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri.
2. Guru jangan mengharpakan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan upahya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mempunyai anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
3. Guru harus mengingat muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.

⁵⁵Al-Ghazali, *Mukhtasahar ihya Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan (Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), hlm.26.

4. Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
5. Dihadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik.
6. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan Tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.
7. Guru harus mengamalkan yang diajarakannya karena Ia menjadi idola di mata anak muridnya.
8. Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga di samping tidak akan salah dalam mendidik juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara pendidik dan peserta didik.
9. Guru harus dapat menanamkan keimanan kedalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikieran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.⁵⁶

E. Peserta Didik

Menurut Al-Ghazali, peserta didik adalah individu yang sedang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi rohani dan spiritual. Dalam konteks pendidikan, Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan harus diarahkan pada tujuan spiritual, yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam proses pendidikan, Al-Ghazali menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai agama dan spiritual, serta memahami bahwa kehidupan dunia hanya sementara, tetapi kehidupan akhirat benar-benar ada. Dengan demikian, pendidikan harus memfokuskan pada pengembangan kesadaran spiritual dan moral, serta memberikan manfaat bagi semua umat.

⁵⁶Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...* hlm. 163-164.

F. Tujuan Pendidikan

Berikut ini merupakan tujuan pendidikan menurut para pandangan beberapa tokoh:

1. Socrates, tujuan pendidikan ialah mengembangkan daya pikir seseorang untuk mengerti pokok-pokok kesusilaan.
2. Plato, tujuan pendidikan ialah menyajikan individu bahagia dan berguna bagi Negara.
3. Aristoteles, tujuan pendidikan ialah membuat kehidupan rasional. Individual bersama-sama dengan orang lain hendaknya tingkah lakunya selalu dipimpin oleh akal.
4. Agustinus, tujuan pendidikan adalah cinta sepenuhnya kepada Tuhan agar mendapat kesenangan di alam *baqa*.
5. Francois Rabelais, tujuan pendidikan ialah pembentukan manusia yang lengkap, cakap, dalam kesenian dan industri, perkembangan manusia dalam segala seginya, jasmani, kesusilaan, dan akalnya.
6. Kohnstam, tujuan pendidikan menolong manusia yang sedang berkembang, supaya memperoleh perdamaian batin yang sedalam-dalamnya tanpa mengganggu atau menjadi beban orang lain.
7. John Milton, tujuan pendidikan adalah persiapan untuk kehidupan yang sebenarnya didunia nyata.⁵⁷
8. Tujuan Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, dan kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena

⁵⁷Husamah, dkk. *Pengantar Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019, hlm, 38.

jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri pada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.

Dari keseluruhan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan bervariasi mulai dari pengembangan intelektual dan moral, persiapan kehidupan praktis, pencapaian kebahagiaan dan kedamaian, hingga pencapaian spiritual dan cinta kepada Tuhan. Setiap pemikir menekankan aspek yang berbeda, namun semuanya mengakui pentingnya pendidikan dalam membentuk individu yang baik dan berguna dalam berbagai aspek kehidupan.

Pemikiran Al-Ghazali tentang epistemologi pendidikan agama Islam menekankan integrasi ilmu agama dan duniawi, pentingnya berbagai sumber ilmu (panca indera, akal, hati, wahyu, dan ilmu laduni), serta metode pencapaian ilmu melalui akal dan hati. Kurikulum harus mencakup ilmu yang bermanfaat dan mendekatkan diri kepada Allah, dengan tujuan utama pendidikan untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan keselarasan hidup di dunia dan akhirat.

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

MENURUT AL-GHAZALI

Pemikiran Epistemologi Al-Ghazali	Pemikiran Al-Ghazali Tentang Epistemologi Pendidikan Agama Islam
Pengertian Epistemologi Al-Ghazali: Pemikiran Al-Ghazali merupakan kajian mendalam yang mencakup	Pengertian pemikiran al-ghazali tentang epistemologi pendidikan agama islam adalah menekankan pada bagaimana pengetahuan agama dapat

keseluruhan mengenai ilmu yang mengarah kepada kebenaran ilmiah.	diperoleh, dipelajari, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
<p>Jenis-jenis ilmu Menurut Al-Ghazali</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu Terpuji/Tercela 2. Ilmu <i>Fardhu 'ain</i> dan <i>Fardhu Kifayah</i> 3. Ilmu Syar'I dan Ilmu <i>Aqli</i> 	<p>Integrasi ilmu agama dan sumber ilmu.</p> <p>Integrasi agama adalah konsep yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan agama.</p> <p>Sumber ilmu: akal, hati, wahyu</p>
<p>Metode Pencapaian Ilmu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daruri 2. Bukan Daruri 3. Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani 	<p>Metode Pencapaian Ilmu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daruri 2. Bukan Daruri <p>1. Kurikulum: Ilmu yang cocok dijadikan patokan kurikulum adalah, Ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, ilmu yang terpuji pada taraf tertentu.</p> <p>2. Pendidik yang professional.</p> <p>3. Peserta didik adalah individu yang sedang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan.</p>
	Tujuan Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah untuk mencapai

	kedekatan dengan Allah dan keselarasan hidup di dunia dan akhirat.
--	---

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisis dan mengkaji epistemologi pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali maka peneliti dapat simpulkan:

1. Epistemologi Al-Ghazali terdiri dari tiga aspek yaitu, ontologis, epistemologis dan aksiologis, Epistemologi Al-Ghazali juga melalui tiga fase yaitu, pertama fase penelitian yaitu pengumpulan informasi dan analisis awal. Kedua, fase Epistemologi I yaitu Penalaran rasional. Ketiga, fase Epistemologi II yaitu Pengetahuan intuitif (*kasyf*) melalui *riyadhah*, *mujahadah*, *tazkiyah*, termasuk zikir dan meditasi. Epistemologi Al-ghazali jelas mengarah kepada Epistemologi *Bayani*, *Irfani* dan *Burhani*
2. Pemikiran Al-Ghazali tentang epistemologi pendidikan agama Islam menekankan integrasi ilmu agama dan duniawi, pentingnya berbagai sumber ilmu (panca indera, akal, hati, wahyu, dan ilmu laduni), serta metode pencapaian ilmu melalui akal dan hati. Memahami tentang pendidik dan peserta didik. Kurikulum harus mencakup ilmu yang bermanfaat dan mendekatkan diri kepada Allah, dengan tujuan utama pendidikan untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan keselarasan hidup di dunia dan akhirat.

B. Saran

Untuk mengakhiri skripsi ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan harapan kepada para pembaca:

1. Saya mengajak rekan-rekan mahasiswa, khususnya calon guru pendidikan agama Islam, untuk mengkaji lebih dalam sejarah perjuangan para ulama dan tokoh Islam, serta memahami konsep-konsep pemikiran mereka. Hal ini

penting agar dapat menjadi pedoman dan perbandingan dalam melaksanakan pendidikan Islam di masa depan.

2. Mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkadang menyebabkan pergeseran nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan manusia, saya berharap calon pendidik mampu menggugah semangat peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam dari sumber yang asli, seperti Al - Qur'an dan Hadits, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan, akhlak dan nilai-nilai keislaman hendaknya ditanamkan dalam jiwa peserta didik untuk menghadapi pengaruh nilai-nilai negatif dari kemajuan teknologi.
3. Saya mendorong setiap pembaca untuk memperdalam konsep pemikiran Al-Ghazali, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Meskipun konsep-konsep tersebut berasal dari masa lalu, namun relevansinya dengan situasi dan kondisi saat ini masih tetap terjaga. Dengan memahami pemikiran Al-Ghazali, kita dapat memperkaya wawasan dan memperkuat pendekatan kita dalam mengkaji Islam di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M Dawud Faja, *Moderasi Beragama Para Sufi*, Medan Sunggal: CV Merdeka Kreasi Grup, 2021.
- Abshar, M. Ulil, “Epistemologi Irfani” *Jurnal At-Tibyan*, Volume 3, No.2, Desember 2018.
- Akbar, Muhammad Khalik, “Konsep Dalam Ilmu Dalam Persepektif Al-Ghazali”, *Skripsi* (Banda Aceh: Universitas Negeri Ar-Raniry, 2017).
- Albadri, “Epistemologi Pencapaian Ilmu Al-Ghazali”, *Jurnal Edupedia*, Volume 5, No. 1, Juli 2020.
- Al-Faidah, Nurin, “Konsep Pendidikan Islam Persepektif Imam Al-Ghazali”, *Skripsi* (Jember: IAIN Jember, 2019).
- Al-Gahazali, Imam, *Tahafut Al-Falasifah*, Terj. Ahmad Maimun, Bandung: Marja, 2016.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama 1 Ilmu dan Kenyakinan*, Republika Penerbit, 2018.
- Al-Ghazali, Imam, *Majmuah Rasail*, Terj. Kamran A.Irsyadi, Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Al-Ghazali, Imam, *Rahasia Ilmu Laduni dan Hikmah Penciptaan Makhluk dan Hikmah Penciptaan Makhluk*, Terj. Kaserun, Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2019.
- Al-Ghazali, M.Bahari, “Epistemologi Al-Ghazali”, *Jurnal Al-Qalam*, Volume XVIII, No.90-91.
- Al-Ghazali, *Mukhtasahar ihya Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan, Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan, Cet. I; Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Hujjatul Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumiddin*, Terj. Abdul Rosyad Siddiq, Jakarta Timur: Akabarmedia, 2008.
- Al-Qifari, Abudzar, “Epistemologi Pendidikan Islam”, Volume 2, No.2.
- Aminudin dan Harjana Syuhada, *Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah kelas X*, Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Arikunto, Suharisimi, *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Aslami, Nur, dkk, “Mazhab Shahabi dan Aplikasinya Dalam Ekonomi Kontemporer”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* Volume 1, No.1, Januari 2022.
- Asrofi, Muhammad Imam, “Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani Dalam Pembelajaran PAI” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Volume 7 No.1 Januari 2024.
- Astuti, Sri dan A.Samad, *Harisan Pendidkan Agama Islam, Teori Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*, Banda Aceh: Ar-Raniry, 2020.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Damairi, Muhammad Uzaer, “Ilmu Pengetahuan dalam Presepektif Al-Ghazali”, *Jurnal of Islamic Education Research*, Volume 1, No.02, Juni 2020.
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya* (Jakarta: Kencana, 2019).
- Dodego, Subhan Hi Ali, *Tasawuf Al-Ghazali Persepektif Pendidikan Islam*, Bogor: Goepedia, 2021.
- Efendi, Arif Hidayat, *Al-Islam Studi Al-Qur'an, Kajian Tafsir Tarbauri*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ghazali, M.Bahri, "Epistemologi Al-Ghazali", *Al-Qalam*, Volume XVIII, No. 90-91.
- Hasanah, Uswatun, *Konsep Pendidikan Keluarga "Al-Madrasah Al-Ula" Kajian Pemikiran Al-Ghazali*, Jawa Tengah: YAPTINU, 2021.
- Hasyim, Mochamad, "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, No.2 Juni 2018.
- Hidayat, Rahmat, "Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, Pembaharuan Dan Upaya Membangun Epistemologi Pendidikan Islam", *Almuvida*, Volume I, No. 1, Juli-Desember 2016.
- Hikmah, dkk, "Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam", *Akademika*, Volume 12, No. 2, Desember 2021.
- Husamah, dkk. *Pengantar Pendidikan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Ika, dkk. "Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan", *Juarnal Fidatuna*, Volume 4, No.3, Agustus 2023.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Jalil, Muhammad Hilmi, dkk. "Konsep Hati Menurut Al-Ghazali", *Jurnal Reflektika*, Volume 11, No.11, Januari 2016.
- Khaidir, dkk, *Teori Filsafat Manajemen Pendidikan*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Kusumastuti, Erwin, *Hakikat Pendidikan Islam: Konsep Etika dan Akhlak Menurut IBN Maskawaih*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Kusumu, Wira Hadi,"Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding" *Jurnal Syar'ia*, Volume 18 No.1, Januari-Juni 2018.
- Latif, Lukman, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak", *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim).
- Magdalena, dkk, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Bengkulu: Buku Literasiologi, 2021).
- Majib, Abdul,"Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Persepektif Islam" *Jurnal Ri'ayah*, Volume 4 No. 01 Januari-Juni 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000).
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Pranada Media, 2006.
- Nafi, Muhammad, *Pendidikan Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Neni, *Modal Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan*, Indragiri Hilir: PT. Indagiri Dot.Com,2021.

- Nurfin, dkk, *Buku Pedoman Ujian Komprehensif Program Studi Pendidikan Agama Islam*, Padangsidempuan Tenggara: CV. Join Photo, 2018.
- Paharudin, Agus, *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2021.
- Pajriani, Tira Reseki, “dkk, Epistemologi Filsafat”, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Volume 1, No. 3, 2023.
- Putra, Ary Antony, “Konsep Pendidikan Agama Islam, Persepektif Imam Al-Ghazali”, *Jurnal At-Thariqah*, Volume 1, No.1, Juni 2016.
- Rosidin, *Metode Tarbawi Praktis*, Jawa Timur: Genius Media, 2014.
- ¹Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007.
- Sarina, *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta: Deepublish 2015.
- Sirajuddin, “Konsep Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali”, *Jurnal Laa Maisyar*, Volume 3, No. 1 Juni, 2016.
- Suban, Alwan, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali”, *Jurnal Idaarah*, Volume IV, No. 1, Juni 2020.
- Surajiyo, *Konsep Epistemologi Menurut Al-Kindi*, Jakarta Pusat: Mentri Agama RI, 1995.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Persepektif Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Persepektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.
- Syafriana, Henni, “Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu dalam bangunan Keilmuan Islam”, *Jurnal Al-Mufida* Volume 1, No.1 Juli- Desember 2016.
- Syaipuddin, Roziq, “Epistemologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kacamata Al-Ghazali dan Fazlur Rahman”, *Jurnal Epistema*, Volume 8 No.2 Desember 2013.
- Taha, Khat Usmani, dkk, *Kementerian Agama RI Al-Kamal Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Per Kata, Terjemahan, Per Kata*, Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu.
- Zahraini, Hani, dkk, *Kajian Epistemologi Pendidikan Agama Islam, Jurnal dan komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 11, No. 2, Desember 2022.
- Zulkifli, dkk, *Kapita Selektif Pendidikan Islam*, Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Zulkifli, Zulki, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Time Schedule Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Jadwal Penelitian
1.	Pengajuan Judul	Agustus 2023
2.	Pembagian Pembimbing	Oktober 2023
3.	Pengesahan Judul	Oktober 2023
4.	Penyerahan Bukti Pengesahan Judul	Oktober 2023
5.	Penyusunan Proposal	November 2023
6.	Bimbingan Ke Pembimbing II	November 2023
7.	Revisi ke 1,2,3	November 2023
8.	Acc Pembimbing II	November 2023
9.	Bimbingan Ke Pembimbing I	November 2023
10.	Revisi ke 1,2	November 2023
11.	Acc Pembimbing I	November 2023
12.	Seminar Proposal	Desember 2023
13.	Revisi Proposal	Desember 2023
14.	Pelaksanaan Penelitian	Januari 2024
15.	Penyusunan BAB IV	April 2024
16.	Penyusunan BAB V	April 2024
17.	Bimbingan Ke Pembimbing II	Mei 2024
18.	Revisi ke 1,2,3	Mei 2024
19.	Bimbingan Ke Pembimbing I	Mei 2024
20.	Revisi ke 1,2	Mei 2024
21.	Seminar Hasil	Juni 2024

22.	Revisi	Juni 2024
23.	Sidang	Juli 2024
24.	Revisi	Juli 2024

2. Tabel Istilah

DAFTAR ISTILAH	
Aksiologi	Kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika.
<i>Aslama-yusalima-islaman</i>	Berserah diri, pasrah, dan berdamai dengan Allah.
<i>Bayani</i>	Pendekatan yang berfokus pada analisis teks
<i>Burhani</i>	Pendekatan yang berfokus pada rasio/akal
<i>Daruri</i>	Pengetahuan yang sewajarnya karena sudah jelas dan tidak diperlukan alasan atau <i>akli'ah mantiki'ah</i>
Dikotomi	Pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan
<i>Distransinternalisasikan</i>	Suatu proses dimana sesuatu dijadikan bagian internal melalui transformasi/ penyerapan
Emperisme	Aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman indra manusia.
<i>Episteme</i>	Pengetahuan

<i>Era Feodel</i>	Struktur pendelegasian kekuasaan sosiopolitik (sosial politik) yang dijalankan di kalangan bangsawan/monarki
Hirarki	Urutan tingkatan atau jenjang jabatan (pangkat kedudukan)
<i>Hawaasal Khamsi</i>	Panca indra
<i>Hujami</i>	Tanpa di usahakan
<i>Hujjat Al-Islam</i>	Pembela Islam
<i>Ilmu Furu'</i>	Ilmu praktis
<i>Ilmu Laduni</i>	Ilmu yang mengarahkan seseorang untuk melakukan kebaikan agar memperoleh kebahagiaan hakiki.
<i>Ijma'</i>	Kesesuaian pendapat (kata sepakat) dari para ulama mengenai suatu hal atau peristiwa.
<i>Ijtihad</i>	Hasil pemikiran para ulama
<i>Iktisab</i>	Usaha langsung
<i>Irfani</i>	Pendekatan pengetahuan yang dikembangkan dalam tasawuf
<i>Kasy</i>	Pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan tanpa prantara, analisis, atau logika
<i>Logos</i>	Buah Pikiran (digunakan untuk menunjukkan pengetahuan yang sistematis)
<i>Maujud</i>	Nyata

Ma'rifat	Bagian dari tingkat penyerahan diri kepada Tuhan, yang naik setingkat demi setingkat sehingga sampai ke tingkat keyakinan yang kuat
<i>Mazhab Shabi</i>	Kata-kata Sahabat Nabi
<i>Mashali Al-Mursalah</i>	Kemaslahatan umat
<i>Mizan Al-Amal</i>	Timbangan
<i>Mujahadah</i>	Berjuang dengan sungguh-sungguh, baik secara fisik, akala tau batin.
Ontologi	Cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup
<i>Paedegogie</i>	Pendidikan
<i>Paedagogiek</i>	Ilmu Pengetahuan
<i>Qiyas</i>	Penetapan hukum pada suatu perbuatan yang saat itu belum ada ketentuannya dan kemudian didasarkan dengan yang sudah ada ketentuannya.
<i>Rabba-Yurabbi-Tarbiyatan</i>	Pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan
Rasional	Pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut pikiran yang sehat, atau cocok dengan akal
<i>Riyadhah</i>	Sebuah strategis pendidikan tasawuf yang dirumuskan oleh para sufi

Sekularisme	Pahama tau kepercayaan yang berpendirian bahwa paham agama tidak dimasukkan dalam urusan politik, negara, atau institusi publik.
<i>Teori of Knowledge</i>	Teori pengetahuan
<i>The Jewels Of The Qur'an</i>	Mutiara Al-Qur'an
<i>Urf'</i>	Adat kebiasaan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Rosti Anni Pasaribu
Nim : 202010186
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tanggal Lahir : Sitaratoit, 14 April 2002
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Mahasiswa
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Desa Sitaratoit, Kec. Angkola Barat, Kab. Tapanuli Selatan, Prov. Sumatra Utara
Telp. HP : 0852-6264-4381
E-Mail : Rostianni94@gmail.com

II. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah
 - a. Nama : Alm. Abu Dahrhun Pasaribu
 - b. Pekerjaan : -
 - c. Alamat : -
 - d. Telp/HP : -
2. Ibu
 - a. Nama : Masriani Harahap
 - b. Pekerjaan : PNS (Guru SD)
 - c. Alamat : Desa Sitaratoit, Kec. Angkola Barat, Kab. Tapanuli Selatan, Prov. Sumatra Utara
 - d. Telp/HP : 0812-6578-6503

III. PENDIDIKAN

SD Negeri 100115 Sitaratoit	Tamat Tahun 2014
Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Padangsidempuan	Tamat Tahun 2017
Madrasah Aliyah Negeri Padangsidempuan	Tamat Tahun 2020
Universitas Negeri Syk Ali Hasan Ahmad Addrury Padangsidempuan	

IV. ORGANISASI

Pergerakan Mahasiswa Islam Inonesia

Himpunan Mahasiswa Program Studi PAI
Serikat Mahasiswa Tapanuli Selatan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
UPT. BAHASA**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4.5 Sihitang Kode Pos 22733
Telepon. 0634.22080 Faximile 0634 24022
Website : <https://www.uinsyahada.ac.id>

SURAT KETERANGAN VALIDASI

B- 230/Un.28/J.2/PP.00.9/07/2024

Kepala Unit Pelaksana Teknis Bahasa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dengan ini menerangkan bahwa abstraksi mahasiswa :

Nama : ROSTI ANNI PASARIBU
NIM : 2020100186
Program Studi : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
Judul Skripsi : Epistemologi Pendidikan Agama Islam Menurut Al – Ghazali

Telah divalidasi dan dinyatakan telah selesai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padangsidempuan, 31 Juli 2024

Kepala UPT, Bahasa,



Ditanda-tangani oleh Sustris Harida, M.Pd

19750917 200312 2 002